

BUKIT SIGUNTANG

SITUS ARKEOLOGI MASA SRIWIJAYA DAN MAKAM LEGENDA ISKANDAR ZULKARNAEN



**BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA JAMBI
2008**

BUKIT SIGUNTANG SITUS ARKEOLOGI MASA SRIWIJAYA DAN MAKAM LEGENDA ISKANDAR ZULKARNAEN

Lokasi dan Lingkungan

Bukit Siguntang terletak di Kelurahan BukitLama, Kecamatan Ilir Barat II, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Dari pusat kota sekitar 5 km ke arah barat dan sesuai dengan namanya “Bukit Siguntang” merupakan sebuah bukit kecil setinggi 26 meter d.p.l. Bukit inipun seakan mudah dikenali, karena merupakan satu-satunya dataran yang paling tinggi dibandingkan dengan bentang alam Kota Palembang, yang secara umum berupa dataran rendah dan berawa-rawa.

Kini Bukit Siguntang meski terlihat layaknya sebuah hutan kecil di tengah kota, karena hampir seluruh permukaan bukit tertutup pohon bertajuk tinggi. Memasuki lokasi lebih dalam terdapat bangunan sarana wisata, namun tampak berjejal dan kurang tertata. Bangunan sarana wisata antara lain, bangunan gedung di beberapa tempat, shelter, toilet, dan sarana lain terletak tepat di atas bukit. Kelengkapan lain terdapat jalan setapak, dan kolam air mancur yang cukup besar dilapisi keramik, tetapi kurang terawat dan terkesan kurang ramah terhadap lingkungannya.



Papan Objek Wisata Situs Arkeologi Bukit Siguntang

Lahan parkir dan gerbang masuk di Objek Wisata Bukit Siguntang



Pepohonan yang ditanam di Bukit Siguntang



Anak sekolah pada saat santai dan rileks di Bukit Siguntang, mencari kesegaran dan kesejukan di tengah panasnya Kota Palembang



Taman dan Kolam Air
di lereng bukit



Salah satu gedung
yang ada di puncak
bukit



Patung jamur dan
jalan setapak di
puncak bukit



Sebagai lokasi yang telah dimanfaatkan sebagai objek wisata, hampir setiap hari Bukit Siguntang dikunjungi orang, umumnya para remaja kota Palembang dan tampak sesekali pengunjung dari luar kota atau luar daerah, bahkan tamu manca negara. Ramainya pengunjung juga didorong oleh adanya makam-makam Islam yang dianggap keramat dan dijadikan tempat ziarah. Melihat pengunjung yang datang, tampaknya hanya sedikit dari wisatawan yang mengenal Bukit Siguntang sebagai situs penting dan salah satu lokasi tinggalan purbakala terkait erat dengan eksistensi Kerajaan Sriwijaya. Bukit Siguntan-pun pada awal-awal masehi pernah menjadi titik penting perkembangan kebudayaan klasik hindhu-buddha, ketika Masa Kerajaan Sriwijaya pada abad ke 7 M.

Satu dari beberapa bangunan Cungkup Makam Keramat di Bukit Siguntang



Latar Sejarah dan Kepurbakalaan

Bukit Siguntang telah lama menjadi perhatian kalangan purbakalawan dan sejarawan, terutama dalam hubungannya dengan Kerajaan Sriwijaya yang secara eksplisit dinyatakan dalam Prasasti Kedukan Bukit 683 M. Meski dalam perdebatan panjang, namun para ahli banyak yang sepakat bahwasanya pusat Kerajaan Sriwijaya berada di Palembang. Penempatan Palembang cukup beralasan mengingat banyak data arkeologi berasal dari masa kerajaan ini, ditemukan dan berlokasi di Palembang. Dalam perspektif arkeologi Bukit Siguntang amat penting, karena disamping nama "Bukit Siguntang" amat dikenal dalam legenda masa hindhu-buddha, juga terdapat temuan prasasti dan benda-benda purbakala lain yang berhubungan erat dengan Kedatuan Sriwijaya.

Buddha

Tempat penemuan	: Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan.
Tempat penyimpanan	: Museum Mahmud Badaruddin II, Palembang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 360 cm.
Keadaan	: Kedua tangan dan kaki telah hilang; badan pecah dalam beberapa bagian.
Sumber Foto	: Nik Hassan Shuhaimi

Arca *Buddha* yang ditemukan di Situs Bukit Siguntang ini digambarkan dalam sikap berdiri. Rambutnya digambarkan ikal-ikal kecil menutupi seluruh bagian kepala dan di bagian tengah atas terdapat semacam sangul berbentuk bulat dan kecil (*usnīsa*). Pakaian yang dikenakan adalah semacam jubah panjang, bergaris-garis. Pakaian tersebut menutup kedua bahunya.



Mengenai pertanggalan dilihat dari penggambaran arca yang secara keseluruhan tampak bahwa arca tersebut bergaya seperti arca-arca dari masa seni Amarāwati.¹ Ghosch berpendapat bahwa arca *Buddha* dari Bukit Siguntang ini dapat dimasukkan ke dalam periode abad ke-4 Masehi, sedangkan Bachhofer menempatkan pada abad ke-2 Masehi.² Sementara berdasarkan pada penggambaran gaya pakaian terlihat adanya pengaruh dari gaya seni pada masa Gupta, yaitu abad ke-5 Masehi.³ Namun Schnitger cenderung berpendapat bahwa arca tersebut berasal dari abad ke-5-6 Masehi⁴ dan menurut Nik Hassan Shuhaimi bila dilihat dari penggambaran gaya pakaian tampak adanya pengaruh seni antara Gupta dan post-

¹ Krom, N.J., 1931, "Antiquities of Palembang", dalam *ABIA*: hlm. 29-33; Suleiman, Satyawati, 1980, "The History and Art of Srivijaya", dalam *The Art of Srivijaya* (M.C. Subhadradis Diskul, ed.) Kuala Lumpur: Oxford University Press, hlm. 14

² Sastri, K.A. Nilakanta, 1949, *The History of Srivijaya*, Madras: University of Madras, hlm. 103

³ Majumdar, R.C., 1935, "The Origin of the art of Srivijaya", dalam *JISOA* 3, hlm. 75-78

⁴ Schnitger, F.M., 1937, *The archaeology of Hindoo Sumatera*. Leiden: E.J. Brill, hlm. 2-3

Gupta.⁵ Didasarkan pada gaya seni tersebut, kemungkinan arca *Buddha* dari Bukit Siguntang ini dapat ditempatkan pada abad antara 6-7 Masehi.

Buddha

Tempat penemuan	: Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan.
Tempat penyimpanan	: Koleksi pribadi yang disimpan di Belanda, dan pada tahun 1937 disebutkan sebagai koleksi H.J. Friedericy.
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 16,5 cm.
Keadaan	: Kedua tangan telah hilang dan bagian wajah telah rusak.
Sumber Foto	: F.M. Schnitger, 1937



Arca ini berdiri di atas *padma* dengan posisi kedua kaki sejajar dan telapak tidak berhimpit. Tangan kanannya berada di muka badan dengan telapak di arahkan ke depan dan ibu jari serta telunjuk saling bersentuhan, sedangkan tangan kiri memegang bagian tepi pakaian. Rambutnya digambarkan dalam bentuk ika-ikal yang besar dan sebuah sanggul berbentuk bulat kecil tampak di bagian atas kepala (*usnīsa*). Pakaianya berupa jubah yang sangat tipis dan hanya menutupi dada, bahu, dan tangan kiri.

Penggambaran gaya pakaian arca ini tampak seperti gaya pakaian arca-arca dari masa seni Gupta,⁶ namun bila dilihat dari gaya tatanan rambut mengikuti arca-arca *Buddha* yang bergaya seni Amarāwati dan arca *Buddha* dari Srilanka.⁷ Diduga arca *Buddha* yang dijumpai di Bukit Siguntang ini berasal dari abad ke-7-8 Masehi.

⁵ Nik Hassan Shuhaimi, 1979, "The Bukit Siguntang Buddha", dalam *JMBRAS* III (2): hlm.33-40; Nik Hassan Shuhaimi, 1984, *Art, Archaeology and the Early Kingdom in the Malay Peninsula and Sumatera: C. 400-1400 A.D.*, (Ph.D. Thesis). London: University of London, hlm. 265-266

⁶ Scheurleer dan Klokke, 1988, *Ancient Indonesian Bronzes: A Catalogue of the Exhibition in the Rijksmuseum with a General Introduction*. Leiden, New York: E.J. Brill, hlm. 108

⁷ Nik Hassan Shuhaimi, 1984, *Art, Archaeology and the Early Kingdom in the Malay Peninsula and Sumatera: C. 400-1400 A.D.*, (Ph.D. Thesis). London: University of London, hlm. 256

Kepala *Bodhisattwa*

Tempat penemuan	: Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan.
Tempat penyimpanan	: Pada tahun 1937 disimpan di Museum <i>Gemeente</i> (Rumah Bari) dengan Inv. No. A.4, Palembang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 16 cm.
Keadaan	: Sebagian wajah telah hilang.
Sumber Foto	: F.M. Schnitger, 1937



Arca ini digambarkan memakai jamang bermotif bunga dan ikal-ikal rambut tampak di bagian dahi. Cuping telinganya digambarkan panjang, dan matanya digambarkan dipejamkan.

Mengenai pertanggalan arca dapat dilihat dari penggambaran raut wajahnya. Dari penggambaran bentuk wajah dapat dikatakan bahwa arca ini memiliki ciri wajah seperti arca-arca pada periode awal seni Angkor, yaitu abad ke-7-8 Masehi.⁸

Fragmen *Awalokiteswara*

Tempat penemuan	: Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan.
Tempat penyimpanan	: Pada tahun 1937 disimpan di Museum <i>Gemeente</i> (Rumah Bari), Palembang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 78 cm.
Keadaan	: Retak pada bagian perut dan kedua tangan serta kaki hilang.
Sumber Foto	: F.M. Schnitger, 1937

⁸ Suleiman, Satyawati, 1981, *Sculptures of Ancient Sumatera*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 42



Sikap arca berdiri dan pinggul agak dicondongkan ke arah kanan. Pakaian yang dikenakan berupa *paridhana*, panjang dan menutupi bagian perut sampai pergelangan kaki. Pada bagian tengah depan kain tersebut berlipit-lipit (*wiru*). Sebagai pengikat kain digunakan ikat pinggang dari kain dengan simpul di bagian perut.

Fragmen arca ini kemungkinan merupakan bagian badan dari arca *Bodhisattwa*. Dari gaya pakaian yang dikenakan dapat dikatakan bahwa arca ini mencirikan adanya pengaruh gaya arca dari masa seni Śailendra yang berkembang pada abad ke-8-9 Masehi.

Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan.
Tempat penyimpanan	: Pada tahun 1937 merupakan koleksi W. Steinbuch dan saat ini menjadi koleksi Museon, La Haye (Inv. No. 6677)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 8,5 cm.
Keadaan	: Bagian kaki kiri dan kedua lengan hilang.
Sumber Foto	: F.M. Schnitger, 1937

Arca digambarkan dalam sikap berdiri. Rambut ditata dalam bentuk menyerupai mahkota yang cukup tinggi. Pada bagian depan mahkota terdapat hiasan berupa figurin *Amitābha* dalam sikap duduk. Pakaianya, yaitu *paridhana* berupa kain bermotif garis-garis, panjang hingga ke mata kaki dan di bagian tengah depan terdapat lipitan (*wiru*). Kain ini dikenakan pada bagian badan sebelah bawah, sedangkan bagian dada dibiarkan terbuka. Sebuah ikat pinggang dikenakan sebagai pengikat kain



Jika dilihat dari penggambaran bentuk wajah terlihat bahwa arca *Awalokiteswara* ini mencerminkan arca dalam gaya dari masa seni Gupta dan post-Gupta, yaitu abad ke-7-8 Masehi.⁹ Berdasarkan gaya arca secara keseluruhan Schnitger berpendapat bahwa arca tersebut dipahat dengan mengikuti gaya arca yang berasal dari Campa.¹⁰ Didasarkan pada pengamatan bentuk wajah, gaya tatanan rambut dan gaya pakaian, diduga bahwa arca dari Bukit Siguntang ini berasal dari abad ke-7-8 Masehi.

Tempat penemuan : Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan.
Tempat penyimpanan : Pada tahun 1937 merupakan koleksi J.L Moens dan sekarang tidak diketahui.
Bahan : Perunggu
Ukuran : Tinggi 9,5 cm.
Keadaan : Bagian wajah dan kepala aus, kedua lengan dan kaki hilang.
Sumber Foto : F.M. Schnitger, 1937

Awalokiteswara



Sikap arca digambarkan berdiri. Rambutnya ditata dalam bentuk seperti mahkota. Pakaianya berupa *paridhana* bermotif garis-garis, panjang sampai pergelangan kaki dan pada bagian tengah depan tampak lipitan (*wiru*). Sebuah ikat pinggang tampak dipakai sebagai pengikat kain tersebut.

Dari penggambaran wajah tampak bahwa arca *Awalokiteswara* ini mencirikan adanya pengaruh gaya seni arca dari Campa.¹¹ Namun dilihat dari bentuk wajah menunjukkan bahwa arca tersebut bergaya seni antara masa Gupta dan post-Gupta.¹² Dapat dikatakan bahwa kemungkinan arca tersebut berasal dari abad ke-7-8 Masehi.

⁹ Nik Hassan Shuhaimi, 1984, *Art, Archaeology and the Early Kingdom in the Malay Peninsula and Sumatera: C. 400-1400 A.D.*, (Ph.D. Thesis). London: University of London, hlm. 304

¹⁰ Schnitger, F.M., 1937, *The archaeology of Hindoo Sumatera*. Leiden: E.J. Brill, hlm. 3

¹¹ Schnitger, F.M., 1937, *The archaeology of Hindoo Sumatera*. Leiden: E.J. Brill, hlm. 3

¹² Nik Hassan Shuhaimi, 1984, *Art, Archaeology and the Early Kingdom in the Malay Peninsula and Sumatera: C. 400-1400 A.D.*, (Ph.D. Thesis). London: University of London, hlm. 304

Wairocana

Tempat penemuan	: Bagian kaki selatan Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan.
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Balaputradewa, Palembang
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 17 cm.
Keadaan	: Bagian puncak sandaran arca pecah, bagian wajah agak aus dan secara keseluruhan arca tersebut berkorosi <i>malachite</i> hijau.
Sumber Foto	: Puslitbang Arkeologi Nasional



Arca ini duduk di atas *padma* dengan kedua kaki dilipat dan saling bertumpu (seperti duduk bersila) dengan kedua telapak kaki diarahkan ke atas. *Āsana* (tempat duduk) arca tersebut disangga dengan sebuah alas berbentuk segiempat. Pada seluruh bagian tepi *prabhā* arca tersebut dihiasi dengan motif lidah api dan di bagian atas kepala terdapat payung (*parasol*). Tangannya yang berjumlah dua dalam sikap *dharmacakramudrā*. Penggambaran rambut tampak berupa ika-ikal yang cukup besar, sebuah sanggul kecil berbentuk bulat terlihat di bagian tengah atas kepala. Pakaiannya terdiri dari dua bagian, yaitu *antarwāsaka* dan *uttarāsaṅga*.

Arca ini tampak memiliki satu dari sejumlah ciri arca-arca dari seni Pāla yang berkembang pada abad ke-8-9 Masehi. Hal ini ditunjukkan dari gaya pakaiannya. Didasarkan pada gaya pakaian yang dikenakan, maka arca *Wairocana* yang dijumpai di Bukit Siguntang ini dapat ditarik pada abad ke-8-9 Masehi.

Kepala Buddha

Tempat penemuan	: Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan.
Tempat penyimpanan	: Pada tahun 1937 disimpan di Museum <i>Gemeente</i> (Rumah Bari) dengan Inv. No. A.34, Palembang dan sekarang tidak diketahui keberadaannya.
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 14,5 cm.
Keadaan	: Utuh dan baik.
Sumber Foto	: F.M. Schnitger, 1937



Rambut arca digambarkan dalam bentuk ikal-ikal yang besar dan seolah-olah menutupi seluruh bagian kepala. Pada bagian atas kepala terdapat sebuah sanggul kecil (*ūrṇā*) yang dibentuk seperti siput. *Jamang* yang dikenakan berupa jajaran bunga.

Gaya arca ini tampak digambarkan dalam gaya seperti arca-arca di India Selatan, yaitu pada masa seni Pallawa.¹³ Hal ini terlihat dari gaya ataupun bentuk tatanan rambut. Berdasarkan pada hal tersebut, arca *Buddha* dari Bukit Siguntang ini yang digambarkan bergaya seni Pallawa dapat ditempatkan pada periode abad ke 8-9 Masehi.

Jambhala

Tempat penemuan	: Bukit Siguntang, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan.
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (?)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 7,5 cm.
Keadaan	: Utuh dan baik.
Sumber Foto	: F.M. Schnitger, 1964



Sikap arca digambarkan duduk di atas *padma* yang dihiasi dengan biji-biji *padma* pada bagian atasnya. Tangannya yang berjumlah dua dalam sikap, yaitu sebelah kanan diletakkan di atas lutut kanan sambil memegang semacam buah berbentuk bulat yang kemungkinan adalah sitrun, sedangkan sebelah kiri memegang kulit seekor musang. Mahkota yang dikenakan berbentuk kerucut dan pada bagian puncak terdapat hiasan berupa *padma*. Di bagian kedua bahu dan tengkuk tampak rambut yang menjurai. Perhiasan yang dipakai arca tersebut berupa sepasang hiasan telinga berbentuk seperti cincin dan kalung berjumlah dua, yaitu masing-masing terdiri dari untaian manik-manik dan tali polos yang panjangnya sampai ke perut. Selain itu dipakai pula ikat dada, sepasang gelang lengan dan sepasang gelang tangan.

¹³ Schnitger, F.M., 1937, *The archaeology of Hindoo Sumatera*. Leiden: E.J. Brill, hlm. 3

Dari penggambaran bentuk wajah dapat dikatakan bahwa arca ini menunjukkan arca bergaya seni Cōla, yaitu dari abad ke-10-11 Masehi.¹⁴ Namun jika dilihat dari sejumlah perhiasan yang dipakai dengan penggambaran yang tidak begitu raya mencirikan bahwa arca ini dipahat dalam gaya seperti arca-arca dari masa antara seni Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berdasarkan pada ciri-ciri yang ada kemungkinan arca ini dapat ditempatkan pada abad ke-10-11 Masehi.

Prasasti Bukit Siguntang

Hal yang menarik bagi sejarawan adalah ditemukannya sebuah prasasti batu yang ditulis dalam bahasa Melayu Kuno di kaki Bukit Siguntang pada tahun 1928. Prasasti batu itu dibentuk datar, tetapi bagian yang ditulis terletak pada sisi yang sempit dengan ukuran tinggi 56 cm. dan lebar sekitar 17 cm. Pada saat ini prasasti tersebut disimpan di Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, Palembang, dalam keadaan tidak terawat. Adapun isi lengkap dari prasasti tersebut, sebagaimana dialih-aksarakan oleh de Casparis¹⁵ adalah sebagai berikut:

1. //çri yā ..//parddatvā
2. ña maryyādānda dari
3. dyata jādi anakda valum uram
4. ... mā ini makāryyāña ta
5. vañak=pramirahña . dañan
6. cūrikāñku jādi vyasta dari
7. mira mana parāvis //0// da
8. marsvasstha di iya rajya pra
9. pauravirakta nitapik ma
10. tīda tāhu pira marvyū<ha>.....
11. bharu nirbhāra nitāpik parvvā<nda>
12. risir=ñibharu lpas yam mati
13. mamañcak yam prajā ini
14. samksepa dua tānda sanyā<sa>
15. kan pasam kāma krodha lo<bha>
16. <pra>jā ini muara ya umamgap
17. yan=tīda nariyāt=sañkaṭe
18. hat apa ta krama amithyā
19. ṅda nikāryyākan sida lilu
20. makalñit=dam svāmi maka ya lñit dam
21. trāñku dñan yam uram prādhana

¹⁴ Nik Hassan Shuhaimi, 1984, *Art, Archaeology and the Early Kingdom in the Malay Peninsula and Sumatera: C. 400-1400 A.D.*, (Ph.D. Thesis). London: University of London, hlm. 335-336

¹⁵ De Casparis, J.G, 1956, *Selected Inscriptions from the 7th. to the 9th. Century, A.D.* (Prasasti Indonesia II). Bandung: Masa Baru.



Prasasti Bukit Siguntang

Prasasti tersebut berisi tentang peperangan, seperti yang tertera pada baris ke-10 yang berbunyi // *tida tāhu pira marvyū (ha)*// yang berarti “tidak tahu berapa banyak yang berperang”. Kemudian baris ke-5 yang berbunyi // *vañak pramirahña* // yang berarti “banyak darah yang tertumpah”. Lalu baris ke-9 yaitu *pauravirakta* yang berarti “merah (oleh darah) penduduknya”, serta *mamañcak yam prajā ini* yang diduga berkenaan dengan peperangan itu sendiri. Fragmen ini juga memuat kutukan kepada mereka yang berbuat salah.¹⁶

Keyakinan mengenai pertanggalan Situs Bukit Siguntang dari sekitar abad ke-8 Masehi, diperoleh dari pecahan-pecahan keramik yang ditemukan pada tahun 1978. Identifikasi pertanggalan dengan melalui pecahan keramik sebelum tahun 1978 dilakukan oleh Bronson pada tahun 1974. Pada waktu itu Bronson menduga bahwa tidak ditemukan pecahan keramik yang lebih tua dari masa Yuan (1280-1368 Masehi). Selanjutnya ia membuat kesimpulan bahwa Kadātuan Śrīwijaya tidak berlokasi di Palembang.¹⁷ Namun anggapan ini tidak benar. Terbukti pada penelitian yang dilakukan tahun 1978, 1980, dan 1982 tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berhasil menemukan sejumlah besar pecahan keramik dari masa yang lebih tua dari keramik yang ditemukan oleh Bronson.

Di daerah kaki sebelah barat Bukit Siguntang, di permukaan tanah yang terbuka, banyak ditemukan pecahan keramik dari bahan batuan yang berglasir hijau coklat tipe Yueh, fragmen mangkuk porselin

¹⁶ De Casparis, J.G., 1956, *Selected Inscriptions from the 7th. to the 9th. Century, A.D.* (Prasasti Indonesia II). Bandung: Masa Baru, hlm. 2-6

¹⁷ Bronson, Bennet, dan Jan Wisseman, 1975, 1974, *Archaeological Research in Sumatra 1974: A Preliminary Report*. Pennsylvania: The University of Pennsylvania Museum

putih, dan fragmen tempayan berglasir hijau-kuning. Tempayan dari bahan batuan jenis itu sering disebut *olive green jar* atau 'tempayan hijau zaitun', karena warna glasirnya menyerupai warna buah zaitun. Istilah lain untuk menyebutkan tempayan jenis ini adalah *Dusun jar*, karena tempayan jenis ini banyak ditemukan di daerah orang Dayak Dusun di Kalimantan Utara.

Pecahan-pecahan keramik lain yang menarik adalah pecahan keramik yang mempunyai ciri *spur-marks* (bekas tumpangan) di bagian dalam sebuah wadah. Berdasarkan pada rekonstruksi kembali pecahan-pecahan keramik itu, pecahan itu adalah pecahan dari sebuah mangkuk kecil yang berglasir warna hijau keabuan dan tidak dapat tembus cahaya.¹⁸ Warna glasir seperti itu adalah khusus untuk wadah tipe Yueh yang mempunyai pertanggalan abad ke-9-10 Masehi.

Di daerah kaki sebelah baratdaya Bukit Siguntang, di satu tempat yang bernama Tanjung Rawa, dilaporkan ada temuan struktur bata ketika penduduk sedang menggali tanah untuk bangunan masjid. Berdasarkan pengamatan pada bata yang lepas dari konteksnya, dapat diketahui bahwa bata tersebut telah dibentuk miring dan melingkar pada salah satu sisinya. Bata lepas ini mungkin berasal dari suatu bangunan yang berbentuk lingkaran, mungkin bangunan stupa. Pecahan keramik yang ditemukan pada permukaan tanah sebagian besar merupakan keramik tipe Yueh dari pertengahan pertama abad ke-10 Masehi. Sebagai tindak lanjut dari temuan penduduk tersebut, sebuah tim gabungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan *Ecole Française d'Extrême Orient* melakukan ekskavasi di Tanjung Rawa. Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1988/1989 berhasil menampakkan fondasi bangunan bata sepanjang 12 meter dengan tinggi sekitar 0,4 meter dan lebar 0,7 meter.

¹⁸ McKinnon, E. Edwards, 1979, "Spur-marked Yueh-type sherds at Bukit Siguntang", dalam *JMBRAS* 52 (2): 41-47.

Bukit Siguntang Dalam Kepercayaan Masyarakat Melayu

Bukit Siguntang bagi masyarakat Melayu di Sumatera dan Semenanjung merupakan bukit suci bagi orang-orang Melayu. Dalam Kitab Sejarah Melayu yang ditulis pada tanggal 13 Mei 1612 M, terdapat sepenggal kalimat:

*“Adapun negeri Palembang itu, Palembang yang ada sekarang inilah. Maka di hulu Sungai Tatang itu ada sebuah sungai, Melayu namanya; di dalam sungai itu ada sebuah bukit bernama Bukit Si Guntang; di hulu Gunung Maha Miru, di daratnya ada satu padang bernama Padang Penjaringan. Maka ada dua orang perempuan berladang, Wan Empo seorang namanya dan Wan Malini seorang namanya; dan keduanya itu berumah di Bukit Si Guntang itu, terlalu luas humanya, syahadan terlalu jadi padinya, tiada dapat terkatakan; telah hampir masak padi itu.”*¹⁹

Seterusnya kitab itu menceritakan turunnya mahluk setengah dewa (Sang Siperba) ke Bukit Siguntang dan di kemudian hari menurunkan raja-raja Melayu di Sumatera, Kalimantan Barat, dan Semenanjung Tanah Melayu. Menurut *Sejarah Melayu*, Bukit Siguntang adalah Gunung Mahameru seperti yang terdapat dalam cerita-cerita sastra agama Hindu dan Buddha.

*“Telah masyhurlah pada segala negeri bahwa anak raja anak cucu raja Iskandar Dhu'l-karnain turun ke Bukit Si Guntang Maha Miru, maka segala raja-raja dari segala negeripun datanglah menghadap raja itu sekaliannya dengan persembahannya.”*²⁰

Kesucian Bukit Siguntang seolah sebagai “*punden*”-nya orang-orang Melayu. Bahkan menurut Kitab *Sejarah Melayu*, juga dikatakan Raja yang memerintah di Malaka juga dari keturunan dari Sang Siperba. Oleh sebab itu, orang-orang Melayu dari Malaka yang berkunjung ke Palembang, rasanya kurang lengkap kalau tidak berkunjung ke Bukit Siguntang.

¹⁹ Tardjan Hadidjaja, 1951, *Sedjarah Melaju* Djakarta: Firma Penerbitan Saptadarma, hlm. 40

²⁰ Tardjan Hadidjaja, 1951, *Sedjarah Melaju* Djakarta: Firma Penerbitan Saptadarma, hlm. 43

Tokoh Iskandar Zulkarnain

Nama Iskandar Zulkarnaen yang terkenal dalam dunia Melayu, adalah lahir dari cerita yang berkembang dan dibawa dari adanya intensitas hubungan perdagangan antara saudagar-saudagar di Nusantara dan saudagar-saudagar dari kawasan India, Timur Dekat, dan Timur Tengah, serta kunjungan para geografer Yunani. Para pedagang dan petualang inilah yang membawa cerita-cerita tentang tokoh pahlawan yang “mendunia”. Salah satunya adalah tokoh *Alexander Agung* atau *Alexander the Great* dari Yunani. Begitu menduniannya, sampai-sampai tokoh tersebut dijadikan semacam panutan untuk melegitimasi kedudukan seorang penguasa di suatu tempat di dunia Melayu.

Alexander the Great hidup beberapa ratus tahun sebelum tarikh Masehi (Okt 356 – 13 Juni 323 SM), namun di Nusantara (Indonesia) nama ini sudah tidak asing lagi. Raja Macedonia di dunia Melayu dikenal dengan nama Iskandar Zulkarnain atau Iskandar Agung.²¹ Demikian dikenalnya nama ini, dalam naskah-naskah Melayu yang ditulis pada sekitar abad ke-17-18 Masehi, para penguasa Melayu baik yang ada di belahan barat Nusantara maupun di belahan tengah/timur Nusantara, menarik garis genealoginya dari Iskandar Zulkarnain. Ia dipercaya sebagai manusia setengah dewa.

“bahwa Raja Iskandar, anak Raja Darab, Rum bangsanya, Makadunia nama negerinya, Zul Karnain gelarannya, sekali persetua baginda berjalan hendak melihat matahari terbit; maka baginda sampai di serokan negeri Hindi. Maka seorang raja di tanah Hindi terlalu besar kerajaannyamenghimpunkan segala rakyat dan raja-raja yang taktuk kepadanya”. Inilah sepenggal naskah *Sejarah Melayu* yang menceritakan Iskandar Zulkarnain dari Makadunia.²²

Kitab *Sejarah Melayu* yang ditulis oleh Tun Seri Lanang pada tahun 1612/1613 Masehi secara garis besar menceritakan tentang raja-raja

²¹ Sebagian cendekiawan membedakan antara Iskandar Agung (Alexander the Great) dan Iskandar Zulkarnain (Iskandar Dhū al-qarnayn). Nama yang pertama dapat ditelusuri dari sumber-sumber sejarah baik yang berasal dari barat, maupun yang berasal dari timur, sedangkan nama yang kedua berasal dari sumber al-Qur’an surah al-Kahfi ayat 83-98. Sebagian cendekiawan Islam mengidentikkan Iskandar Zulkarnain dengan Cyrus Agung (559-529 SM) dari Persia. Iskandar Dhū al-qarnayn secara harfiah artinya “Iskandar yang bertanduk dua”. Beberapa koin yang bergambar Iskandar memakai mahkota yang seolah-olah bertanduk dua. Tetapi maksud yang tersirat berarti dia menguasai dua dunia, yaitu dunia barat dan dunia timur.

²² Tardjan Hadidjaja, 1951, *Sedjarah Melaju*. Djakarta: Firma Penerbitan Saptadarma. Hlm. 23-24 Dalam *Sejarah Melayu* jelas bahwa yang dimaksud dengan Iskandar Zul Karnain adalah Iskandar Agung karena disebutkan bangsa Rum (maksudnya Yunani), bukan Persia. Agaknya penulis *Sejarah Melayu* –Tun Seri Lanang–bingung membedakan tokoh sejarah ini, mana yang dari Yunani, dan mana yang dari Persia.

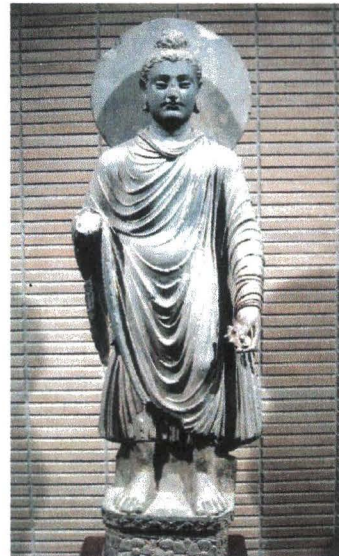
Melayu yang mengambil garis genealogi dari Iskandar Zulkarnain. “*peri Sultan Iskandar Dhulkarnain menurunkan pangkal keturunan raja-raja Melayu yang jatuh di Bukit Si Guntang.*” Pertanyaannya mengapa nama ini sampai “diadopsi” oleh raja-raja Melayu sebagai nenek-moyangnya?

Iskandar Zulkarnain dalam usia 20 tahun menggantikan ayahnya dan meneruskan rencana ayahnya untuk membebaskan Yunani di Asia Kecil dari pengaruh Persia. Dalam mewujudkan cita-citanya itu ia membawa puluhan ribu tentara dan kaum cerdik pandai untuk menyebarkan budaya Yunani di Asia. Di Persia dia berhasil menaklukkan Raja Darius pada tahun 331 SM. Setelah menaklukkan daerah-daerah lain, kemudian ia dinobatkan sebagai raja Asia dan meneruskan perjalanannya ke Bactria, lembah Indus di Samudra India. Di India ia berhasil mengembangkan kebudayaan Helenisme.²³ Dalam kitab *Sejarah Melayu* yang dimaksud dengan Hindi adalah India.



Arca Buddha
berlanggam Gandhara

Arca Buddha
berlanggam Hellenis



Suatu hasil budaya bangsa lain dapat berkembang di satu tempat yang jauh dari asalnya, apabila manusia pembawa budaya tersebut dapat tinggal lama dan berinteraksi secara tetap dengan manusia yang berada di tempat yang dikunjunginya. Dapat berkembangnya hasil budaya yang mendapat pengaruh Hellenis di India Utara (Gandhara), orang-orang

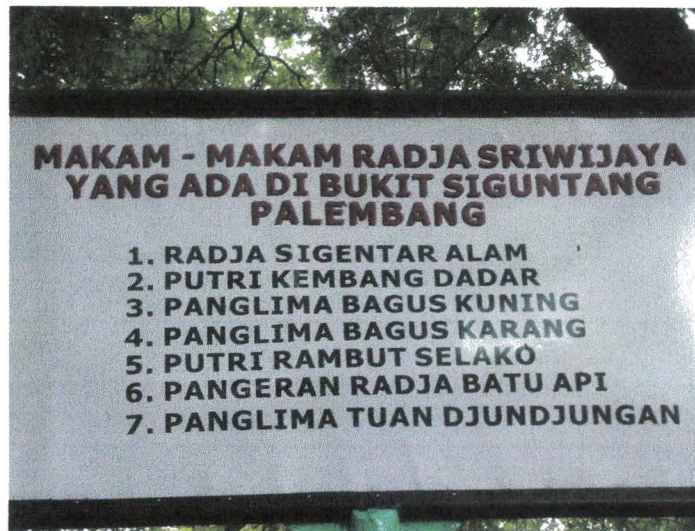
²³ Kebudayaan Hellenis merupakan perpaduan dari unsur-unsur kebudayaan Yunani kuno, Laut Tengah, Mesir, dan Persia. Pengaruh Hellenisme ini bahkan sampai ke India dan Tiongkok. Di India, pengaruh kebudayaan helenis tampak pada arca-arca Buddha yang dikenal dengan langgam Gandhara. Cirinya antara lain bentuk rambutnya natural seperti rambut di kepala pada umumnya, tidak seperti arca-arca Buddha lain bentuk rambutnya ikal-ikal. Penggambaran jubah yang dikenakan seperti penggambaran jubah pada arca-arca Yunani/Romawi, yaitu berlipat-lipat dengan lekukan-lekukan yang natural.

Yunani tentunya lama bergaul dengan penduduk setempat. Apalagi, menurut sumber-sumber tertulis, tentara Iskandar Agung diperbolehkan untuk menikah dengan perempuan-perempuan daerah yang didudukinya. Arca-arca berlanggam Ghandara merupakan suatu bukti pengaruh Hellenis di India Utara.

Di Persia tentara Yunani berhasil mengembangkan kebudayaan yang dibawanya. Hal ini terus berlanjut sampai masuknya agama Islam di Persia dan India. Apabila kita telusuri sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui pedagang-pedagang Persia dan India, dapat diduga ceritera tentang kehebatan Iskandar Zulkarnain juga terbawa ke Nusantara. Karena itulah *raja-raja Melayu menarik garis keturunannya dari Iskandar Zulkarnain*.

Makam Iskandar Zulkarnain di Bukit Siguntang menurut Cerita Masyarakat Palembang

Bukit Siguntang selain sebagai salah satu situs Sriwijaya yang ada di kota Palembang, sekarang Bukit Siguntang juga menjadi taman dan tempat ziarah. Di puncak terdapat makam-makam tokoh legenda raja-raja Palembang. Antara lain, *Raja Sigentar Alam, Puteri Kembang Dadar, Panglima Baus Kuning, Panglima Bagus Karang, Putri Rambut Selako, Pangeran Padja Batu Api dan Panglima Tuan Djundjungan*. Menurut Ibu Atun (70-an tahun) juru kunci makam Raja Segentar Alam. Nama lain dari Raja Segentar Alam adalah *Iskandar Zulkarnaen Alam Shahalam*, yang memiliki adik Iskandar Shahalam yang pindah ke Johor (Malaysia). Iskandar Zulkarnaen konon berasal dari Jawa (Mataram Kuno) yang datang ke Palembang tahun 1025. Ketika datang ke Palembang Raja Segentar Alam masih beragama lama Hindu-Budha, kemudian masuk Islam dan namanya berubah menjadi Iskandar Zulkarnaen Alam Shahalam. Lebih lanjut Ibu Atun menuturkan, bahwa makam-makam lain merupakan tokoh yang datang pada masa keemasan Kerajaan Majapahit sewaktu masih ada Patih Gajah Mada. Tokoh-tokoh yang datang dari Majapahit tersebut kemudian mempunyai kedudukan istimewa dan menjadi pembesar di kerajaan yang ada di Palembang. Setelah mereka mangkat tokoh-tokoh tersebut dimakamkan di Puncak Bukit Siguntang dan berdekatan dengan Makam Raja Segentar Alam.



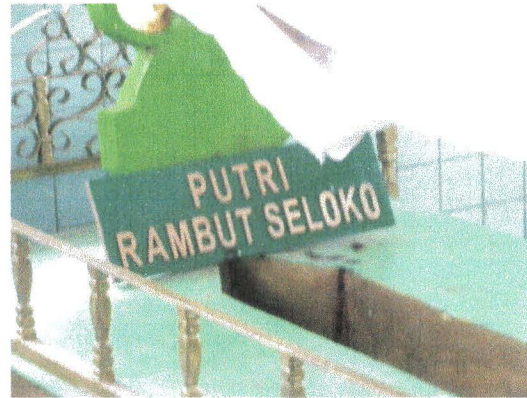
Sebuah Papan Nama yang menyebut makam-makam tokoh legenda yang dimakamkan di puncak Bukit Siguntang



Ibu Atun bersama peziarah di dalam cungkup Makam Raja Sigentar Alam



Makam Raja Sigentar Alam atau Iskandar Zulkarnaen Alam Shahalam



Tokoh-tokoh yang dimakamkan di puncak Bukit Siguntang, selain Raja Sigentar Alam

Demikian cerita Ibu Atun yang sehari-hari sebagai juru kunci dan selalu mengantar pengunjung untuk ziarah ke Makam Raja Sigentar Alam. Raja Sigentar Alam atau Iskandar Zulkarnaen Alam Shahalam, inilah yang dianggap sebagai keturunan *Iskandar Zulkarnain* dari *Makadunia* yang kemudian menurunkan raja-raja Melayu di Sumatra dan Semenanjung Tanah Melayu. Karena itulah para bangsawan di

Kerajaan Malaysia –setidak-tidaknya dari Melaka-- menganggap *punden*-nya ada di Bukit Siguntang. Meskipun ada dugaan makam keramat yang ada di Bukit Siguntang itu hanya semacam simbolis saja, tetapi tidak dikuburkan jasadnya sebagaimana dalam cerita-certia yang beredar di kalangan penduduk. Tetapi kenyataan menunjukkan keberadaan makam tokoh ini setidaknya telah dipercaya masyarakat Palembang dan Melayu, maka tidaklah mengherankan jika orang-orang Melayu dari Malaka ketika berada di Palembang, juga berziarah ke Bukit Siguntang.

Penutup

Bukit Siguntang merupakan situs arkeologi yang cukup penting dari masa Sriwijaya. Tinggalan arkeologi dari situs inilah yang kemudian menjadi salah satu data untuk memperkuat argumentasi bahwa pusat kerajaan Sriwijaya dahulu berada di Palembang. Temuan dari Bukit Siguntang diantaranya terdiri dari arca buddha, prasasti, struktur bangunan, serta artefak lain seperti berbagai jenis fragmen keramik. Demi kepentingan pelestarian sebagian besar tinggalan kepurbakalaan asal Bukit Siguntang disimpan di Museum Sultan Mahmud Badarudin II dan Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS) Palembang. Bukit Siguntang yang sarat nilai-nilai arkeologis serta ditunjang oleh keberadaannya di Kota Palembang, kini situs berbentuk bukit ini tetap dilestarikan dan menjadi "tetenger" tentang keberadaan Kerajaan Sriwijaya, sebagai kerajaan besar di Sumatera yang berlangsung dari abad 7 s.d. 13 masehi.

Dalam *memori kolektif masyarakat Melayu*, Bukit Siguntang juga mempunyai tempat tersendiri dan keberadaannya disamakan dengan Gunung Mahameru (gunung suci di dalam sastra-sastra agama Hindhu dan Buddha) serta dianggap keramat dalam hubungannya dengan kisah sejarah perkembangan Kerajaan Islam. Di Bukit Siguntang inilah dalam Kitab Sejarah Melayu dikatakan sebagai tempat diturunkannya raja-raja Melayu oleh Iskandar Dzulkarnaen atau Iskandar Zulkarnaen atau juga Iskandar Agung, anak Raja Darab yang berasal dari Macedonia. Begitu pentingnya tokoh Iskandar Zulkarnaen bagi masyarakat Melayu, sehingga para penguasa Melayu Islam menarik garis genealogi dari Iskandar Zulkarnaen untuk melegitimasi kekuasaannya. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika pada saat ini di puncak Bukit Siguntang terdapat makam-makam tokoh legenda yang dianggap berperan dalam Kerajaan Islam di Palembang.

Cerita rakyat yang berkembang cukup menarik, dikatakan tokoh-tokoh tersebut berasal dari Kerajaan Mataram Kuno (Mataram Hindu) dan Kerajaan Majapahit pada masa Mahapatih Gajah Mada masih hidup. Salah satu makam tokoh tersebut yaitu Raja Sigentar Alam, seorang yang berasal dari Kerajaan Mataram Hindu di Jawa dan datang ke Palembang pada tahun 1025. Kemudian Raja Sigentar Alam beralih kepercayaan dan menjadi raja di Palembang dengan merubah namanya menjadi Iskandar Zulkarnaen Alam Shahalam. Sedangkan adiknya yang bernama Iskandar Shahalam kemudian pindah ke Johor.

Tokoh-tokoh lain yang juga dimakamkan di Bukit Siguntang diceritakan berasal dari Kerajaan Majapahit, ketika Negeri Majapahit dalam masa keemasan sewaktu masih ada Maha Patih Gajahmada. Tokoh-tokoh yang datang dari Majapahit selanjutnya mendapatkan kedudukan dan menjadi pembesar kerajaan serta berkedudukan di Palembang. Sebagai wujud penghormatan, ketika tokoh-tokoh tersebut meninggal kemudian dimakamkan berdekatan dengan Makam Raja Sigentar Alam atau Iskandar Zulkarnaen Syahalam.

Dalam perkembangan saat ini Bukit Siguntang telah dilestarikan dan dinyatakan sebagai situs cagar budaya. Bahkan untuk memperkuat bahwa Bukit Siguntang benar-benar mempunyai nilai penting sebagai *tetenger* Kerajaan Sriwijaya, dalam pengembangannya telah dijadikan **Objek Wisata Situs Arkeologi Bukit Siguntang**. Sebuah objek rekreasi purbakala dengan dukungan penataan lingkungan berupa taman hutan kota yang juga diintegrasikan dengan makam-makam tokoh yang dianggap keramat serta menjadi tempat ziarah masyarakat.

Sebungan dengan adanya wacana untuk menempatkan Arca Iskandar Zulkarnaen yang berasal dari Macedonia atau yang dikenal dengan nama Alexander The Great, kiranya perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

a. Aspek Historis-Arkeologis

Berdasarkan penelitian para pakar, Bukit Siguntang merupakan situs arkeologi yang berasal dari masa Kerajaan Sriwijaya. Hal ini dapat diungkap berdasarkan temuan di Bukit Siguntang yang berupa arca-arca Buddha, prasasti, struktur bangunan, serta data kontekstual lainnya seperti temuan-temuan fragmen keramik.

Pada sisi lain, keterkaitan Bukit Siguntang dengan Iskandar Zulkarnaen/Alexander The Great hanya disebutkan dalam naskah-naskah Melayu yang ditulis pada abad 17 dan cerita rakyat yang masih dikenal oleh sebagian kecil masyarakat Palembang.

Dengan demikian untuk kepentingan aspek historis-arkeologis Bukit Siguntang lebih tepat dijadikan Situs Cagar Budaya tetenger Kerajaan Sriwijaya.

b. Aspek Harmonisasi dan Keserasian dengan Lingkungan

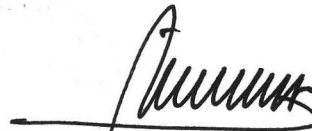
Situasi Bukit Siguntang pada saat ini terdapat beberapa bangunan, baik bangunan fasilitas wisata maupun bangunan cungkup makam-makam tokoh legenda yang berkaitan dengan Kerajaan Islam di Palembang. Bangunan fasilitas wisata terdiri dari mushola, toilet, shelter, kolam air dan gedung-gedung yang dirancang dengan arsitektur tradisional Palembang untuk menempatkan koleksi temuan benda purbakala masa Sriwijaya. Sesuai dengan nama objek wisata Situs Arkeologi Bukit Siguntang, tampaknya dari awal Bukit Siguntang memang dirancang untuk dijaga kelestarian nilai kepurbakalaan Sriwijaya, dan pengembangannya sendiri disesuaikan dengan kebutuhan fasilitas pengunjung serta beberapa makam tokoh yang sudah lama menjadi tujuan ziarah sebagian masyarakat. Dengan demikian objek purbakala ini tetap bisa mengakomodir kebutuhan pengunjung, tanpa harus menghilangkan tradisi masyarakat untuk berziarah ke makam tokoh-tokoh penting dalam legenda masyarakat Melayu Islam. Oleh karena itu munculnya sebuah wacana *penempatan patung Alexander The Great* perlu dipertimbangkan, terutama dipandang dari sudut keserasian dan keharmonisan dengan tinggalan purbakala masa Sriwijaya, dan tradisi masyarakat akan nilai kedudukan makam tokoh-tokoh legenda Kerajaan Islam di Palembang.

c. Aspek Sosial Budaya

Pembuatan arca Alexander Zulkarnaen/Alexander The Great sudah barang tentu berkarakter anatomi orang Eropa sesuai dengan asal usul Alexander The Great dari Yunani. Sedangkan penggambaran sesuai dengan atribut kebesaran dan gaya pada tahun 323 SM. Karakter Alexander The Great seperti ini tentu saja akan sangat berbeda dengan karakter tinggalan kepurbakalaan Masa Sriwijaya dan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu terutama tentang tradisi kepercayaan akan tokoh-tokoh legenda di masa Kerajaan Islam di Palembang. Dalam hal ini sebuah kajian penempatan arca Alexander The Great dalam hubungannya dengan sosial budaya masyarakat sangat dibutuhkan agar tidak menimbulkan gejolak di kemudian hari.

Sebagai langkah awal sebuah kajian akademik tentang hubungan antara Iskandar Zulkarnaen atau Alexander The Great dengan legenda yang diceritakan masyarakat Melayu perlu dilakukan. Bagaimana dan sejauh mana keterkaitan antara tokoh Alexander The Great dengan perkembangan kerajaan-kerajaan Melayu Islam, serta hubungannya dengan keberadaan Bukit Siguntang dan makam-makam tokoh yang ada di dalamnya. Kajian seperti ini dapat dilakukan baik dalam bentuk seminar, workshop, maupun forum diskusi dengan melibatkan pakar dan lapisan masyarakat. Sehingga apa yang diwacanakan dapat memberikan jawaban yang tepat dan bermanfaat.

Kepala BP3 Jambi

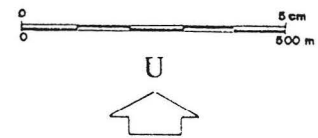
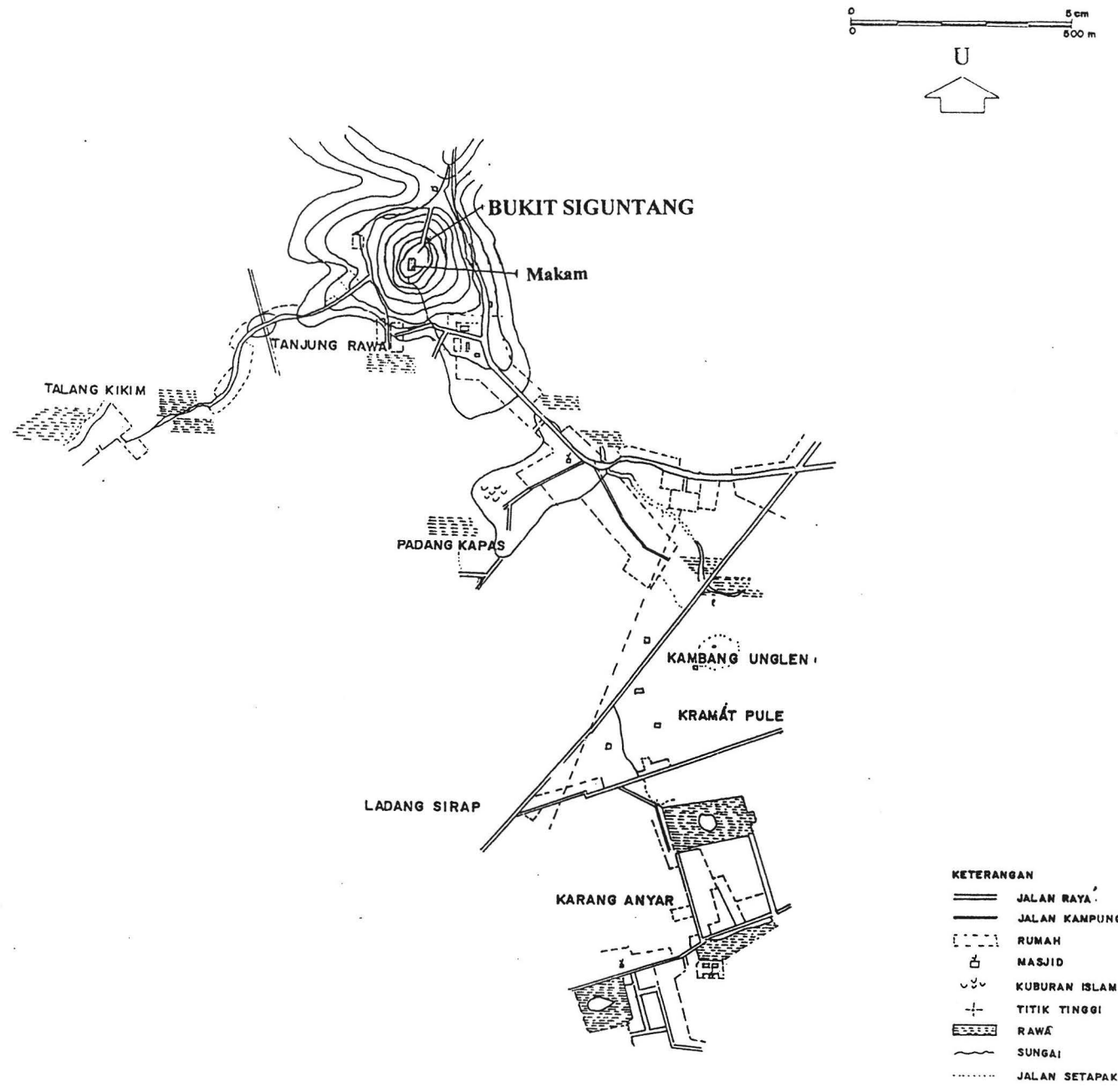


Drs. Winston S.D. Mambo
NIP. 131860547

Sumber Acuan

1. Bambang Budi Utomo. *Bukit Siguntang*. 2008
2. BP3 Jambi. *Peninjauan Bukit Siguntang tahun 2008*
3. Ibu Atun. *Juru Kunci Makam Sigentar Alam*
4. Nur Hadi Rangkuti. *Raja Sigentar Alam*
5. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. *Studies On Sriwijaya*. 1981

LAMPIRAN PETA

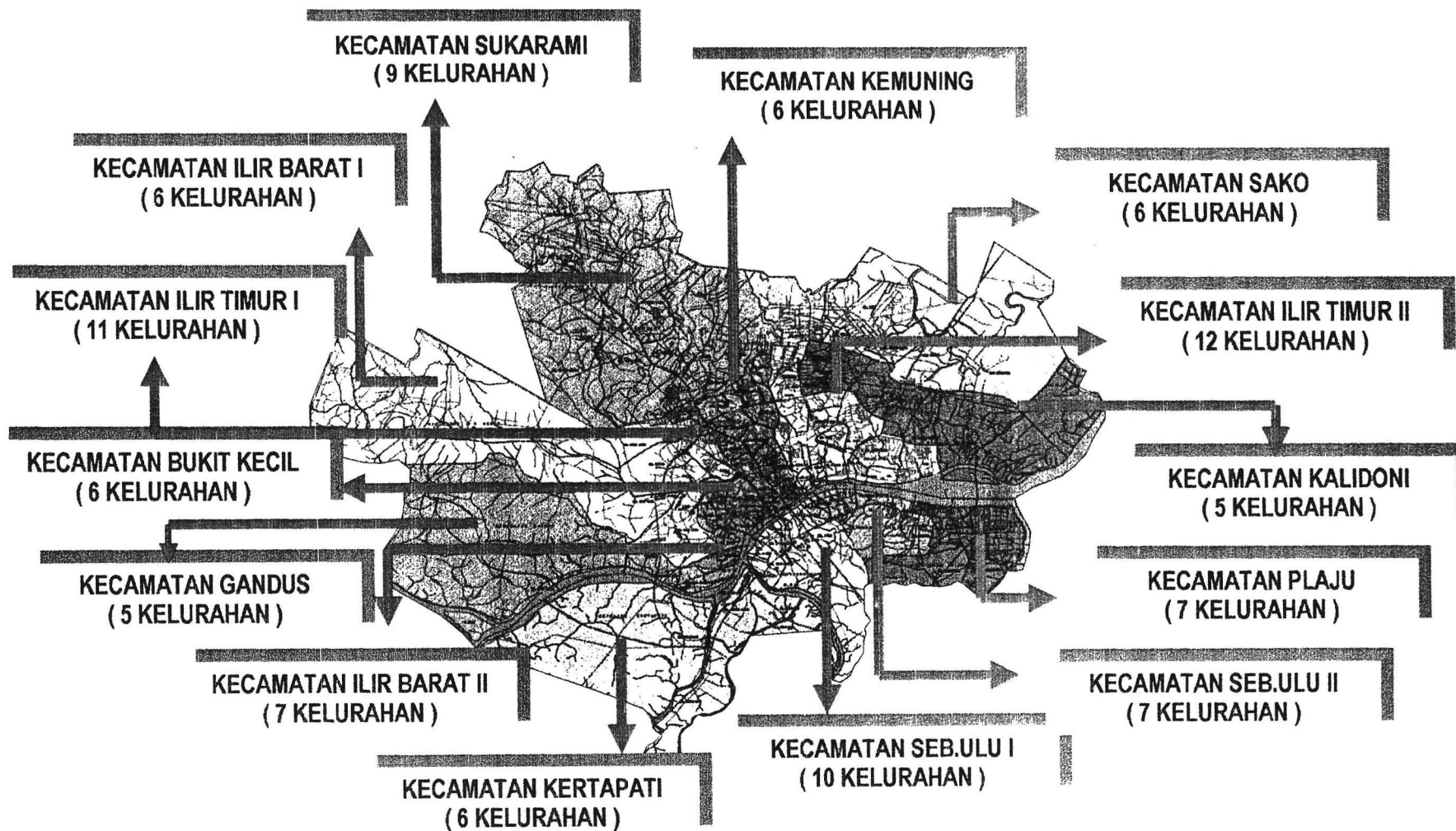


- KETERANGAN**
- JALAN RAYA
 - JALAN KAMPUNG
 - - - RUMAH
 - ☐ MASJID
 - ∩∩∩ KUBURAN ISLAM
 - + TITIK TINGGI
 - ▨ RAWA
 - ~ SUNGAI
 - JALAN SETAPAK

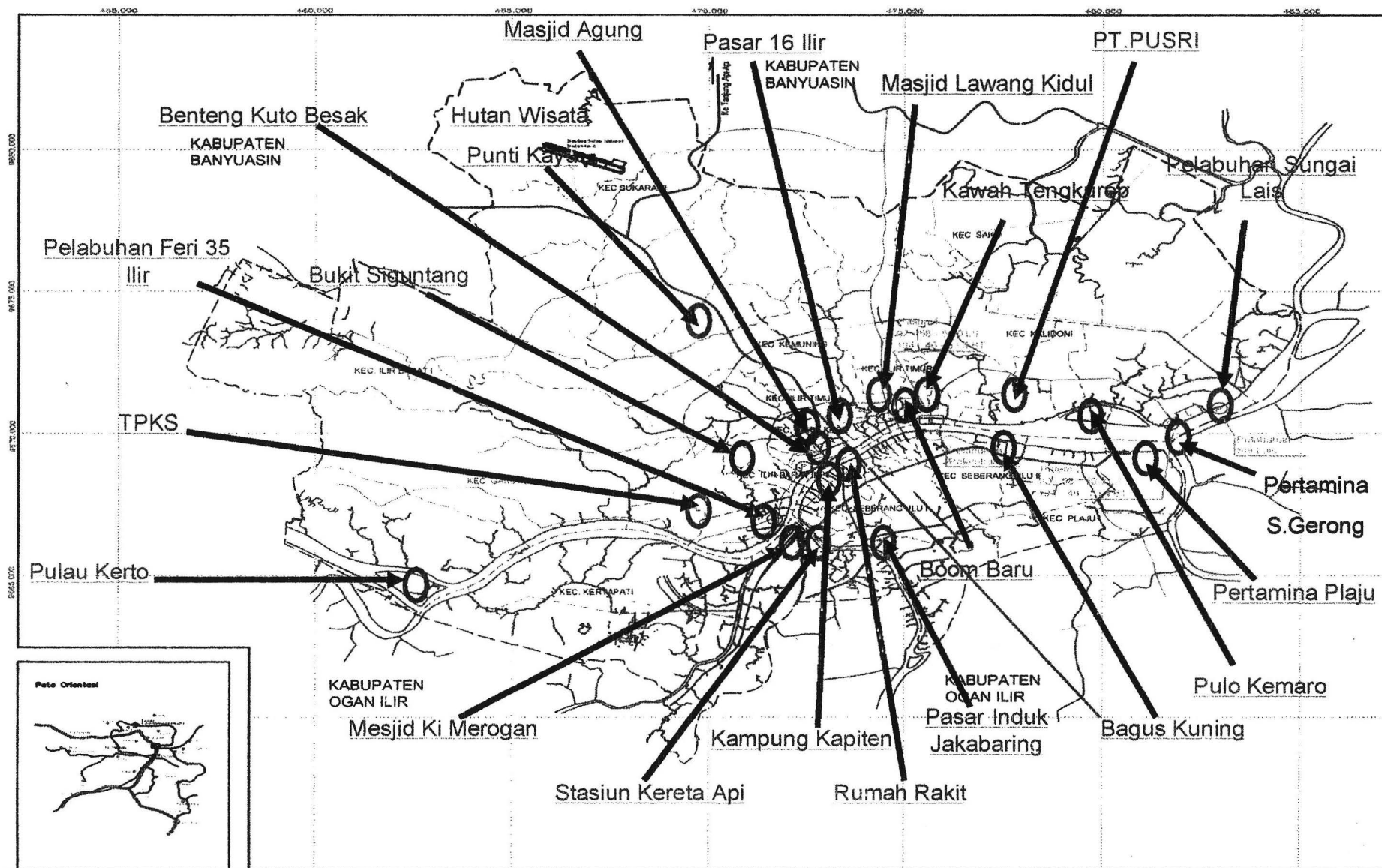
PETA KAWASAN BUKIT SIGUNTANG

WILAYAH ADMINISTRASI KOTA PALEMBANG

TERBAGI MENJADI 14 KECAMATAN, 103 KELURAHAN



PETA WISATA SUNGAI MUSI

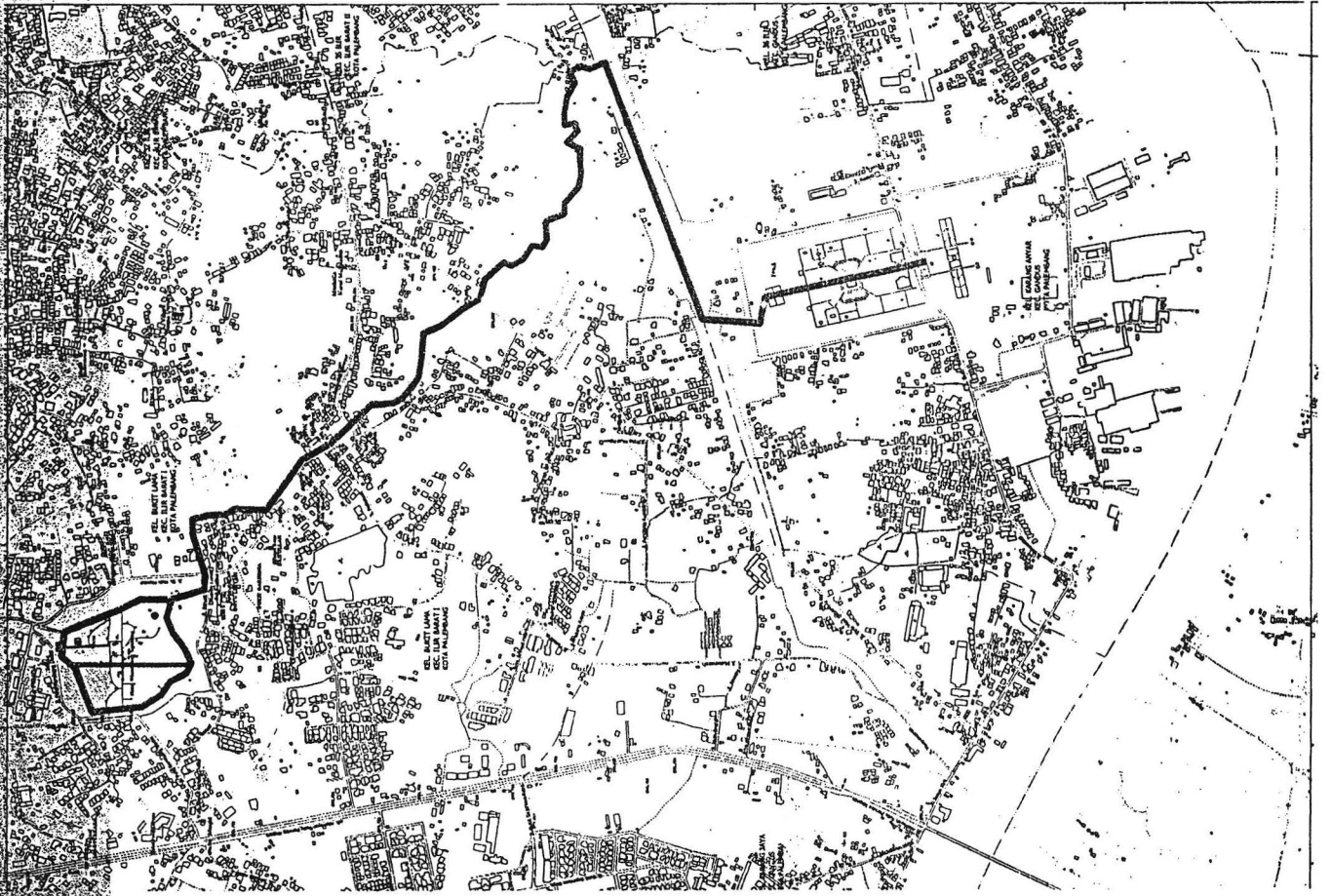


HAND OUT

DESAIN SIGUNTANG

● RITUAL PATH

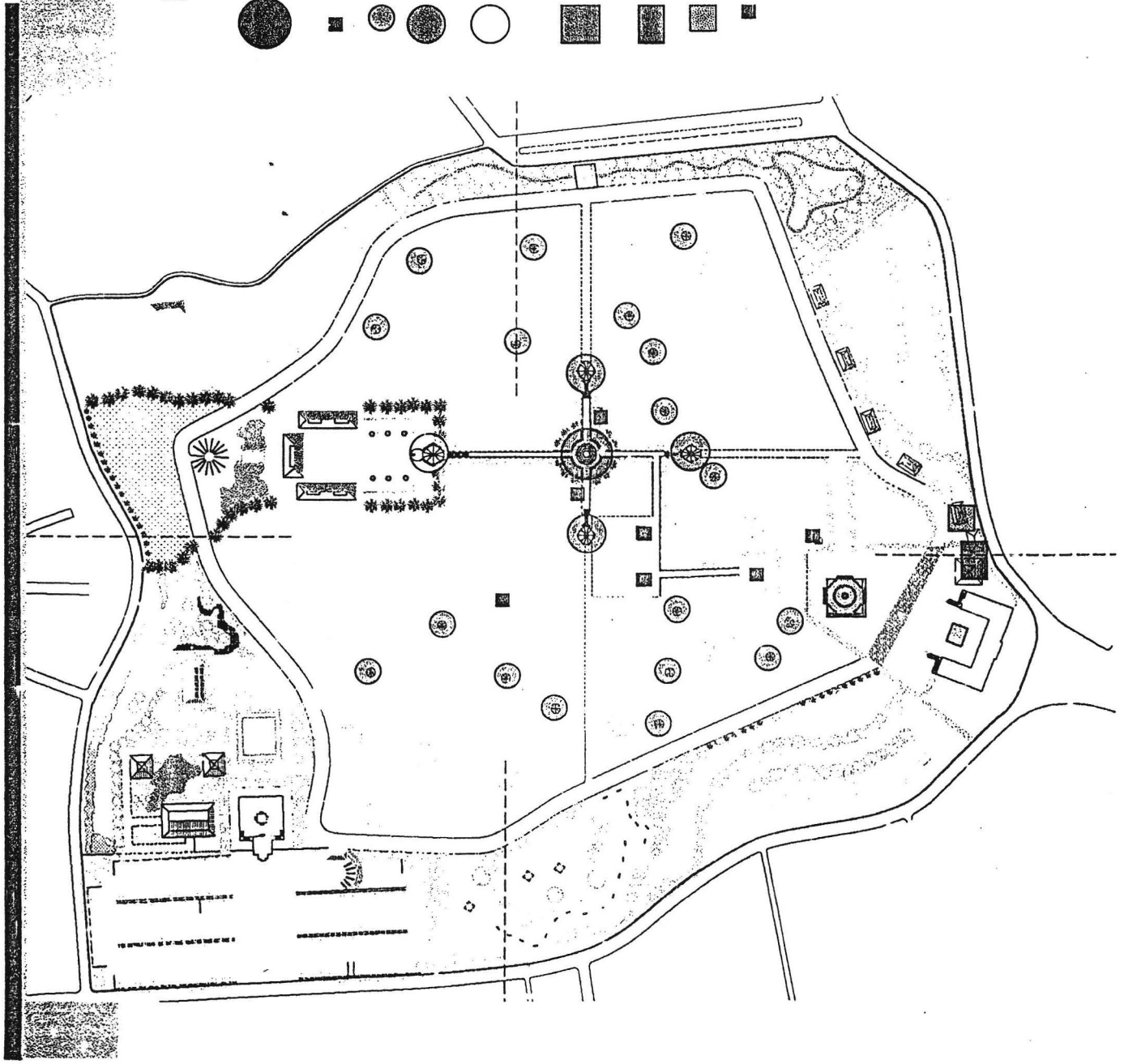
Ritual path merupakan jalur dari Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya menuju ke tempat sembahyang di Bukit Siguntang



● EKSIKUTIF BUILDING

Keterangan :

- monumen toleransi beragama
- makam
- gasebo
- gardu pandang
- tmp.persembahyangan budha
- air mancur
- musholla
- km/wc
- pos jaga



• mintakat

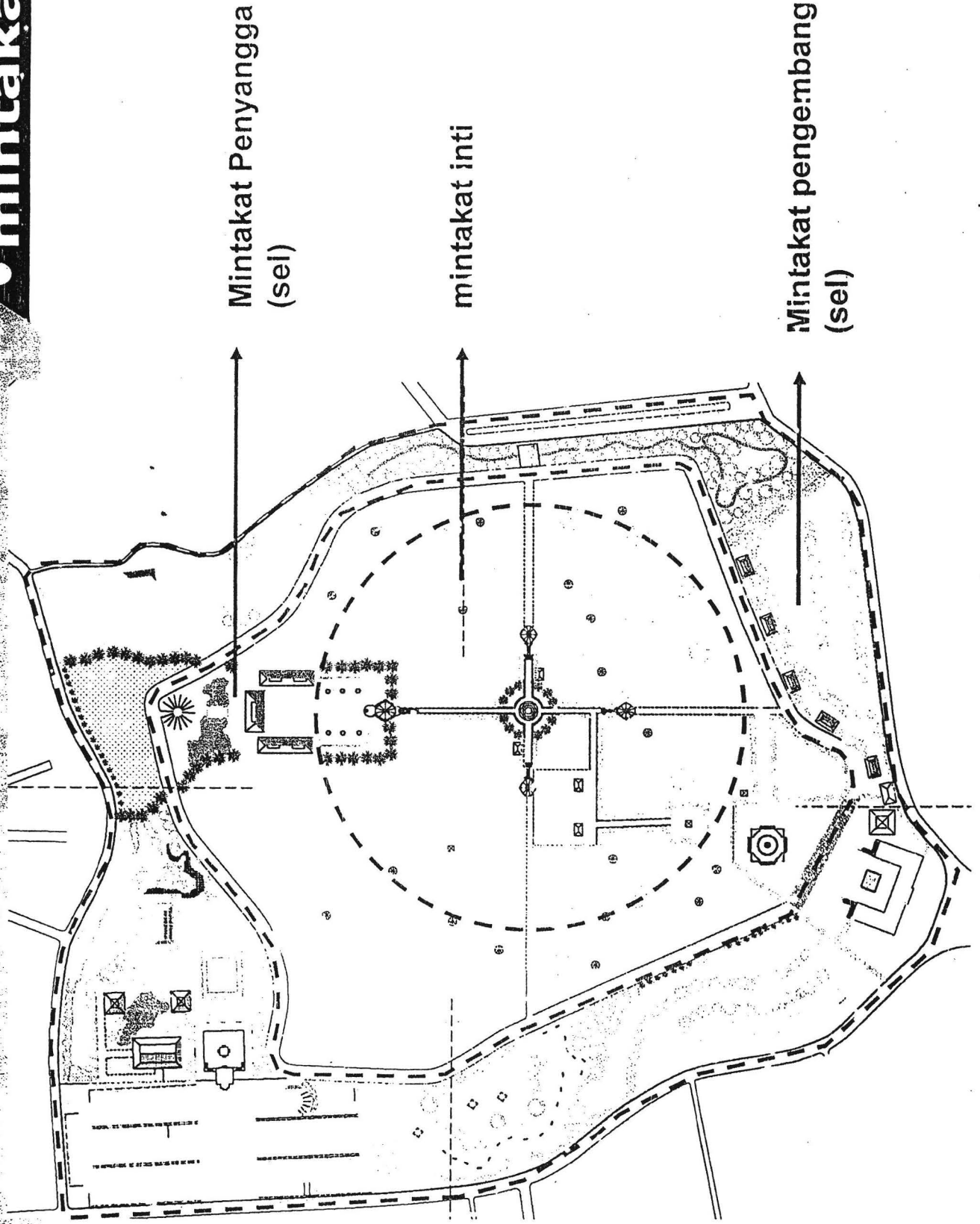
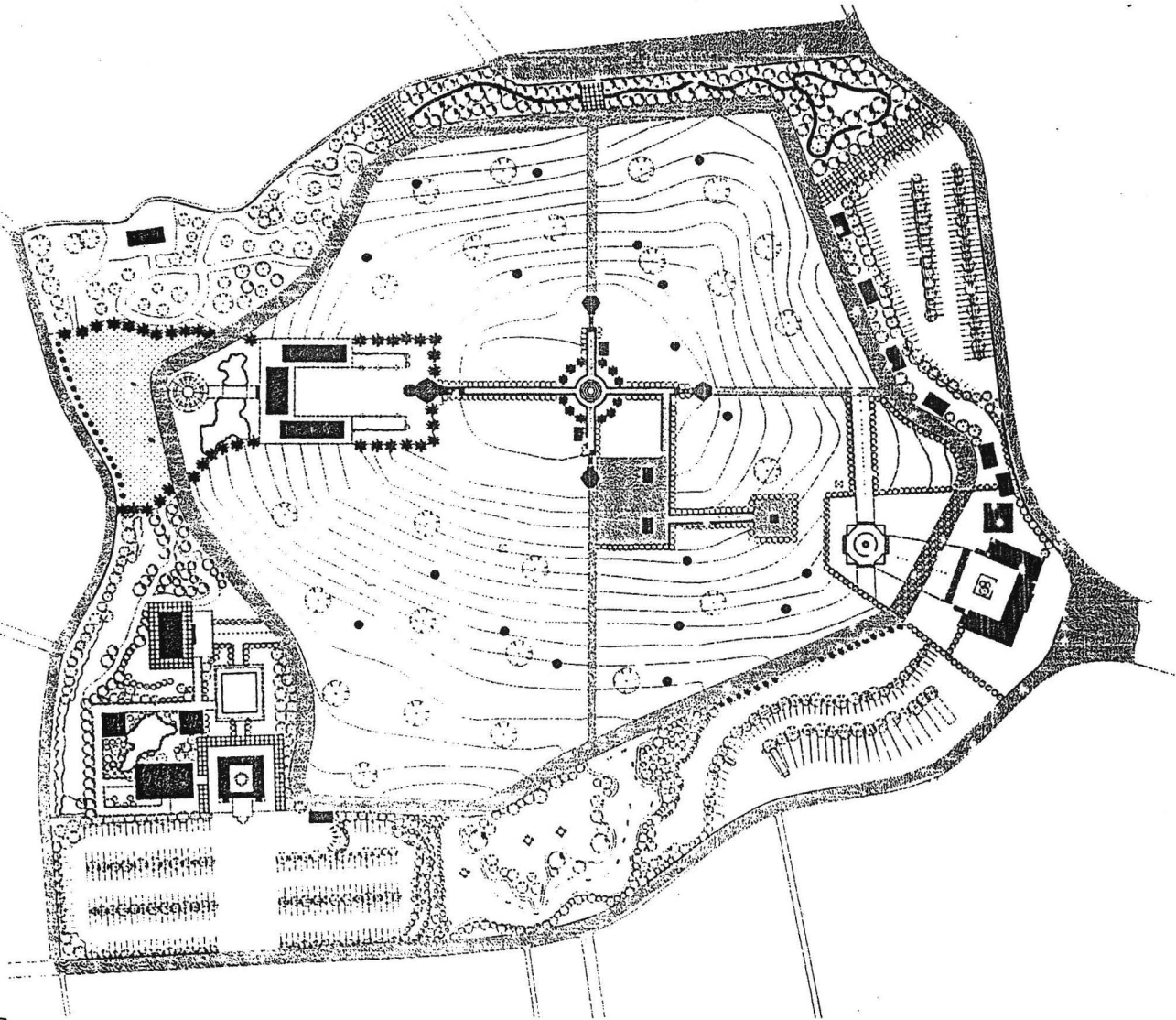


FIGURE GROUND PLAN



Zona Tematik

"SRIWIJAYA [BUDHIST]"
GATE AND SQUARE

PARKING AREA

TRADITIONAL
"BENDI" ONLY

PICNIC AREA

WISATA ZIARAH

CHILDREN PARK

PARKING AREA

"KESULTANAN FORT"
GATE AND SQUARE

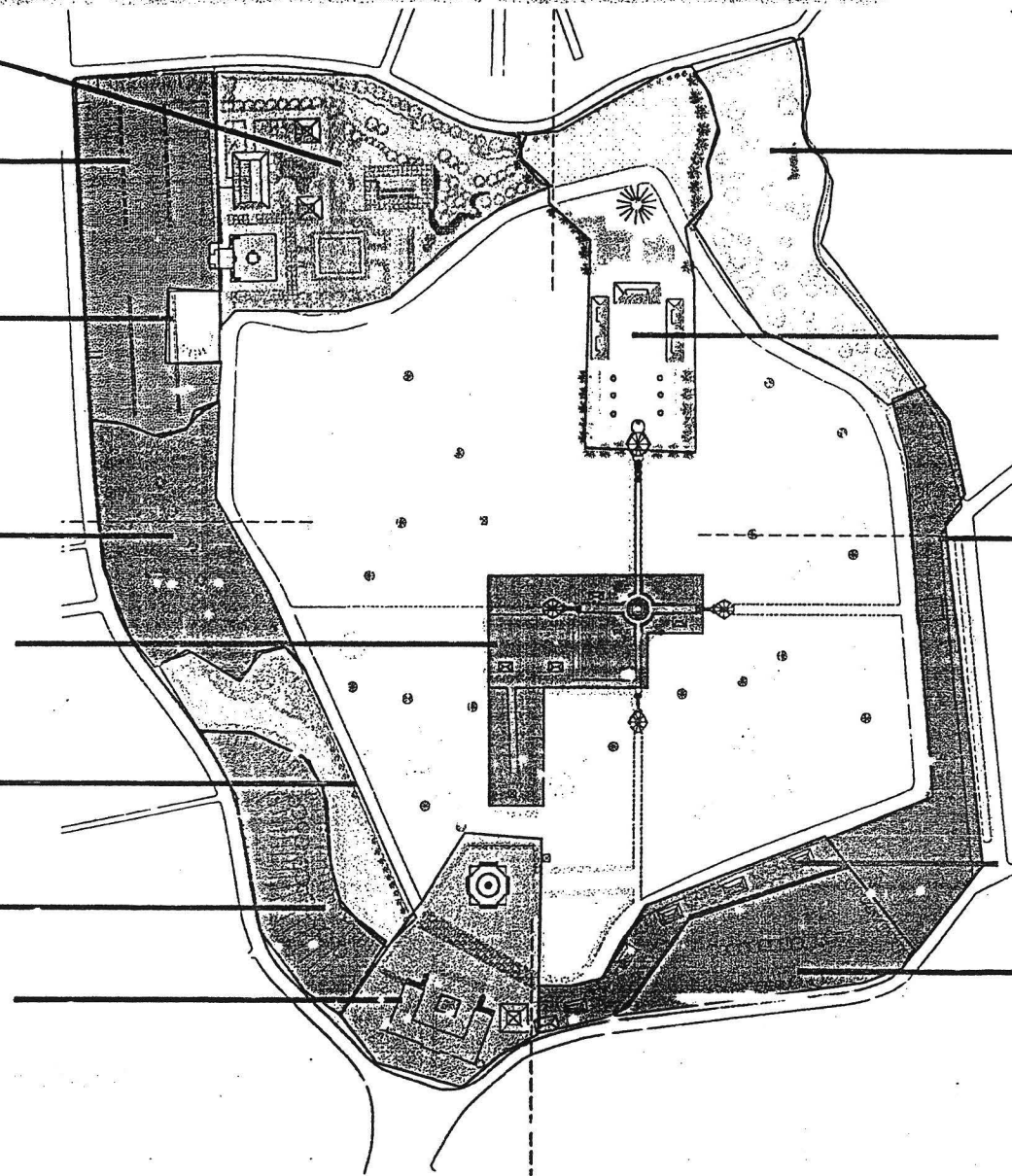
CHILDREN PARK

TRADITIONAL BUDHIST
ART/SQUARE

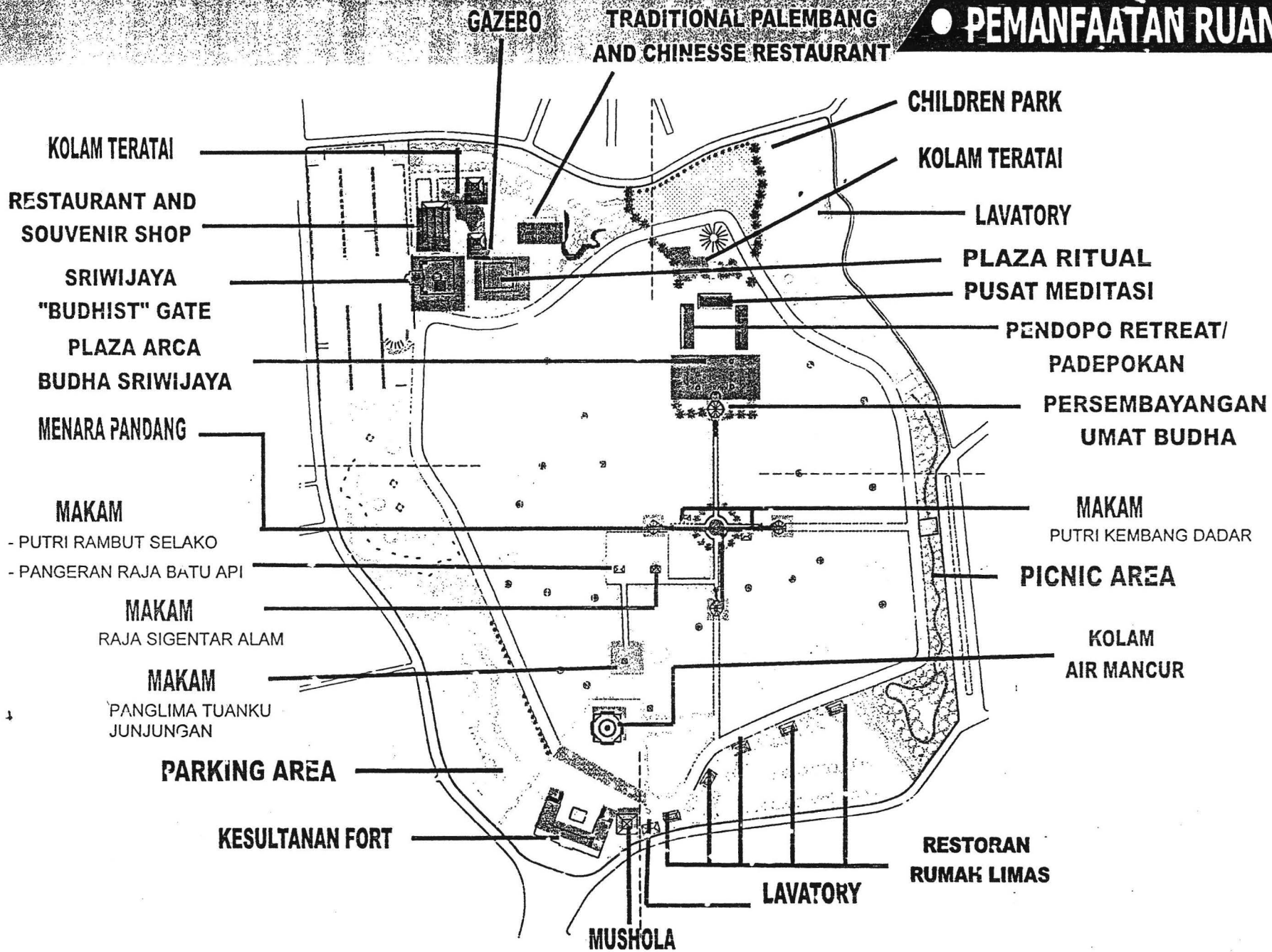
PICNIC AREA

PALEMBANG TRADITIONAL
FOOD AND SOUVENIR

PARKING AREA



PEMANFAATAN RUANG



GAZEBO

TRADITIONAL PALEMBANG
AND CHINESE RESTAURANT

CHILDREN PARK

KOLAM TERATAI

LAVATORY

PLAZA RITUAL

PUSAT MEDITASI

PENDOPO RETREAT/
PADEPOKAN

PERSEMBAYANGAN
UMAT BUDHA

MAKAM
PUTRI KEMBANG DADAR

PICNIC AREA

KOLAM
AIR MANCUR

RESTORAN
RUMAH LIMAS

LAVATORY

MUSHOLA

KOLAM TERATAI

RESTAURANT AND
SOUVENIR SHOP

SRIWIJAYA
"BUDHIST" GATE

PLAZA ARCA
BUDHA SRIWIJAYA

MENARA PANDANG

MAKAM

- PUTRI RAMBUT SELAKO
- PANGERAN RAJA BATU API

MAKAM

RAJA SIGENTAR ALAM

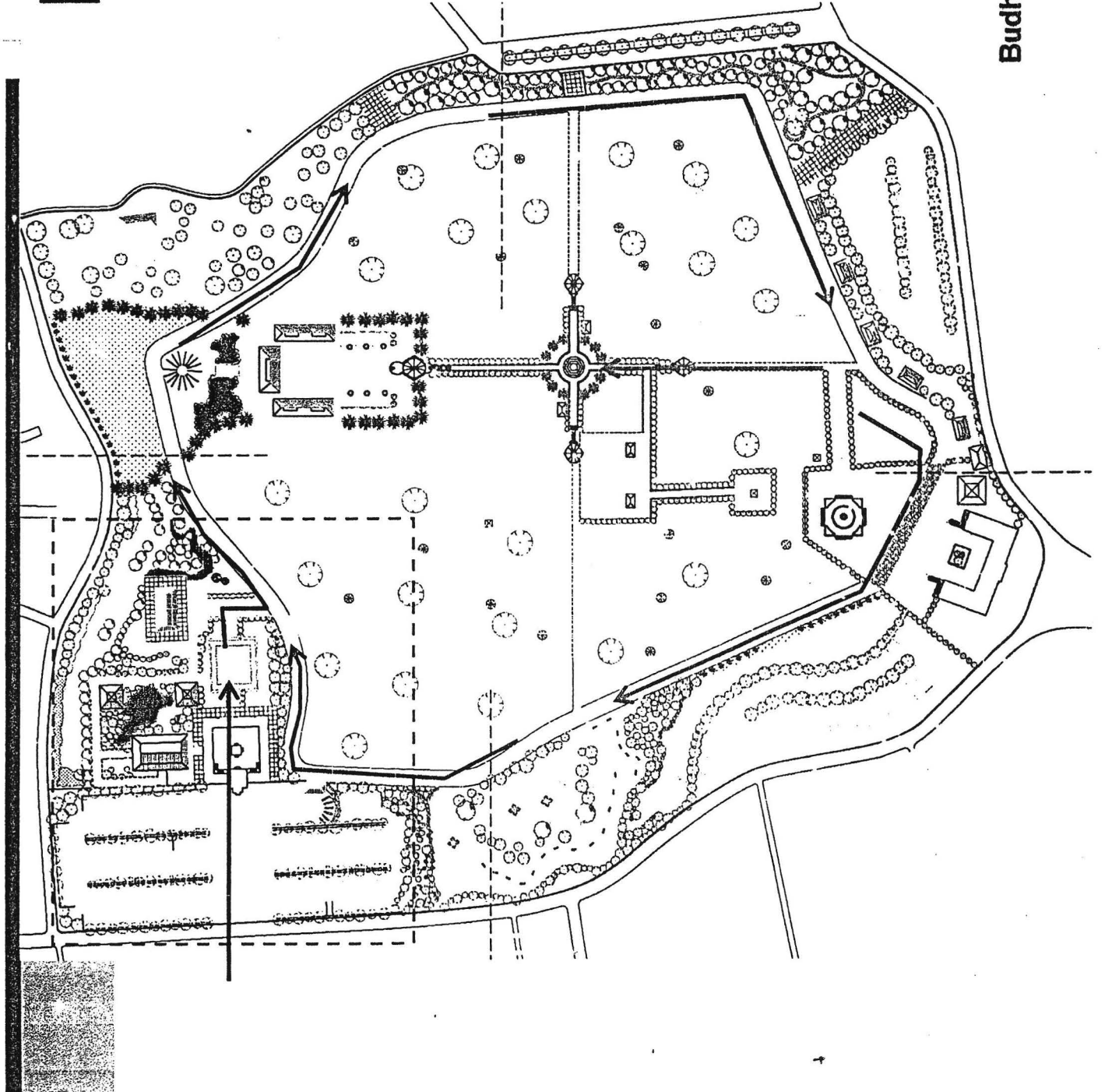
MAKAM

PANGLIMA TUANKU
JUNJUNGAN

PARKING AREA

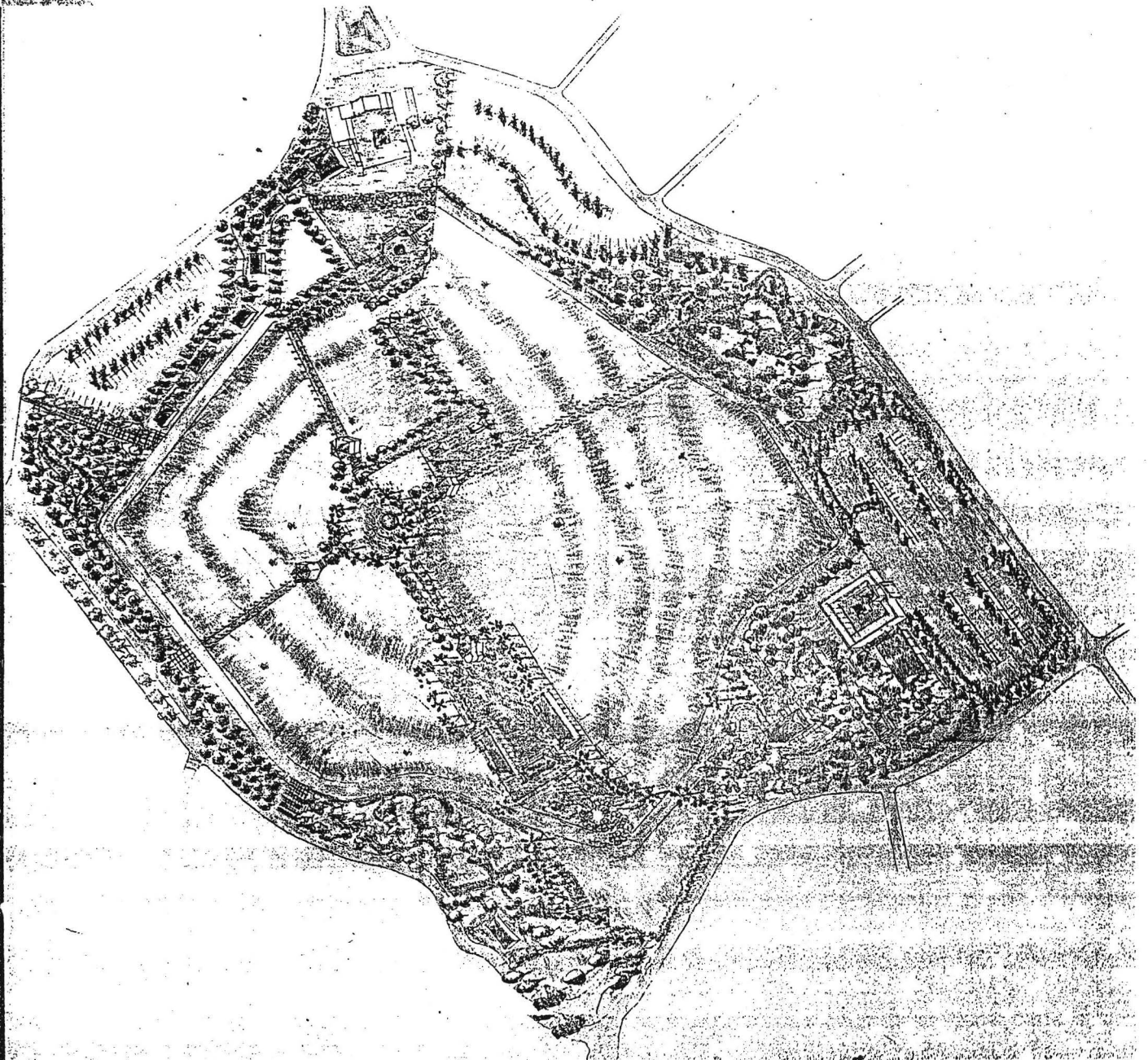
KESULTANAN FORT

RITUAL PATH

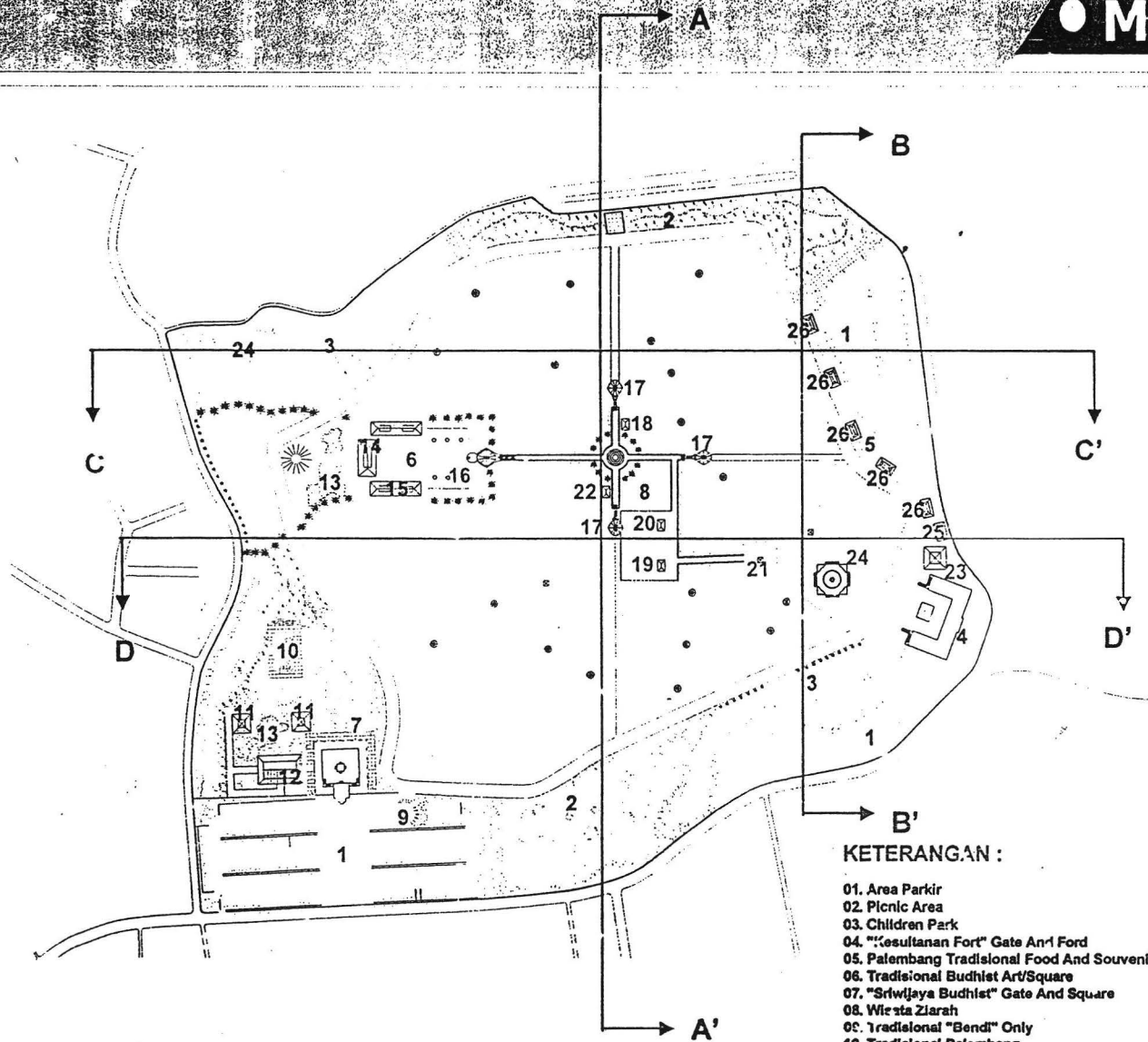


Budhist Ritual Path

AXONOMETRI



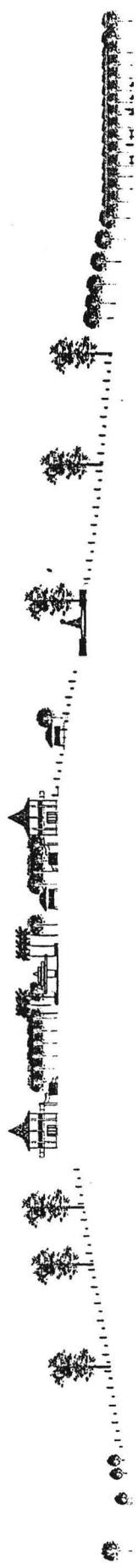
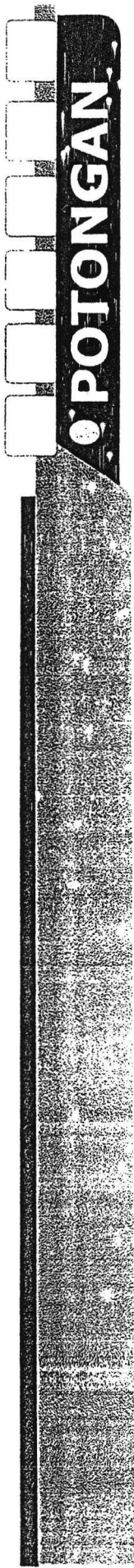
MASTERPLAN



KETERANGAN :

- | | |
|--|---|
| 01. Area Parkir | 14. Ruang Serba Guna |
| 02. Picnic Area | 15. Tempat Semedi Umat Budha |
| 03. Children Park | 16. Plaza Arca Budha Sriwijaya |
| 04. "Kesultanan Fort" Gate An'1 Ford | 17. Menara Pandang |
| 05. Palembang Tradisional Food And Souvenir | 18. Makam Putri Kembang Dadar |
| 06. Tradisional Budhist Art/Square | 19. Makam Putri Rambut Selako dan Pangeran Raja Batu Api |
| 07. "Sriwijaya Budhist" Gate And Square | 20. Makam Raja Sigentar Alam |
| 08. Wisata Ziarah | 21. Makam Panglima Tuanku Junjungan |
| 09. Tradisional "Bendi" Only | 22. Makam Panglima Bagus Karang dan Panglima Bagus Sekuning |
| 10. Tradisional Palembang And Chinese Restaurant | 23. Mushola |
| 11. Gazebo | 24. Kolam Air Mancur |
| 12. Restaurant And Souvenir Shop | 25. Lavatory |
| 13. Kolam Teratai | 26. Restoran Rumah Limas |

MASTERPLAN BUKIT SIGUNTANG



POTONGAN A-A



POTONGAN B-B

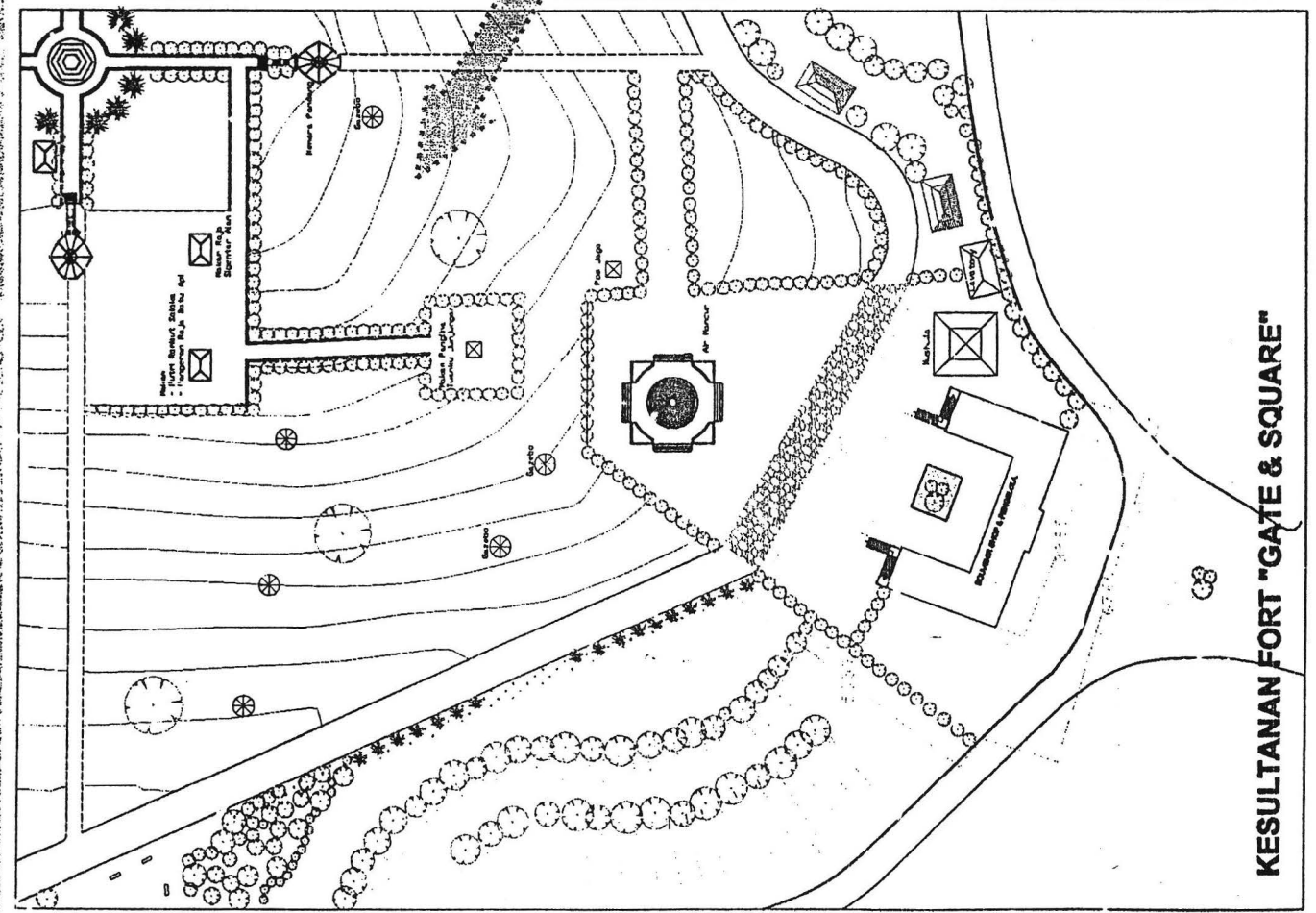
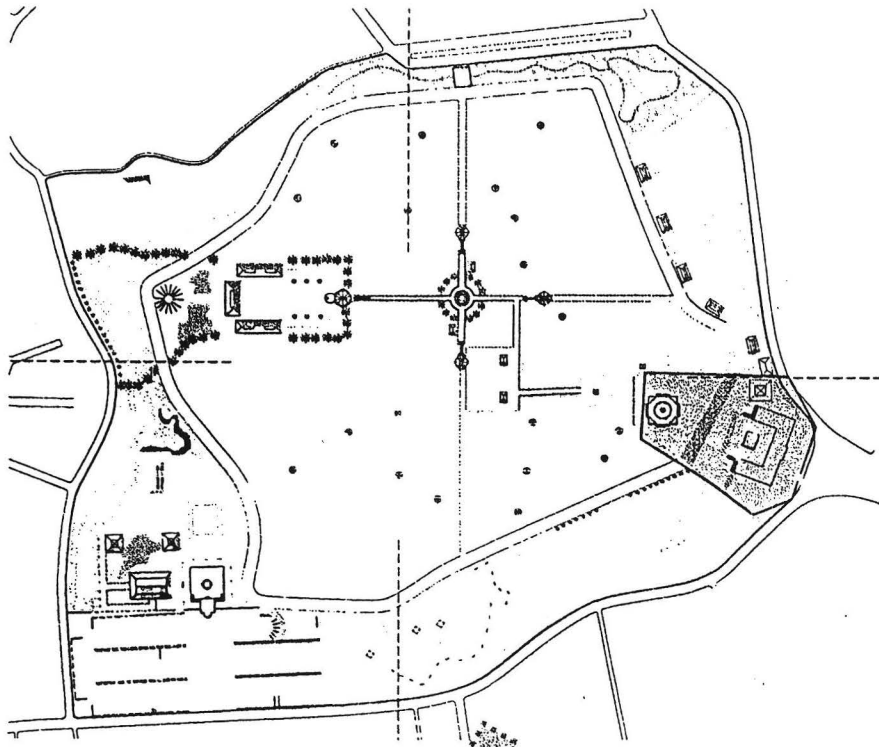


POTONGAN C-C

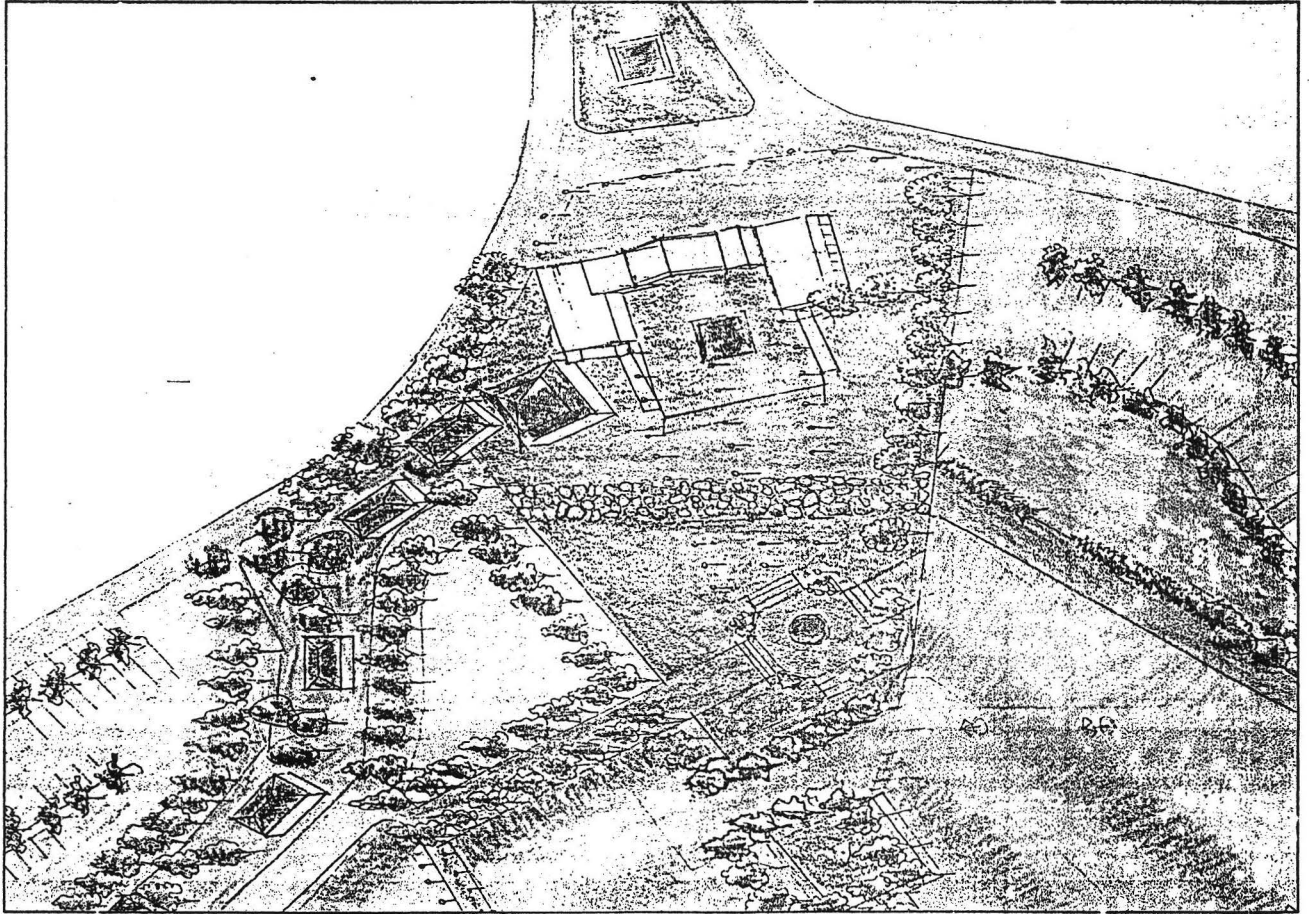


POTONGAN D-D

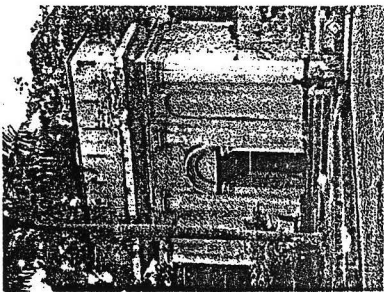
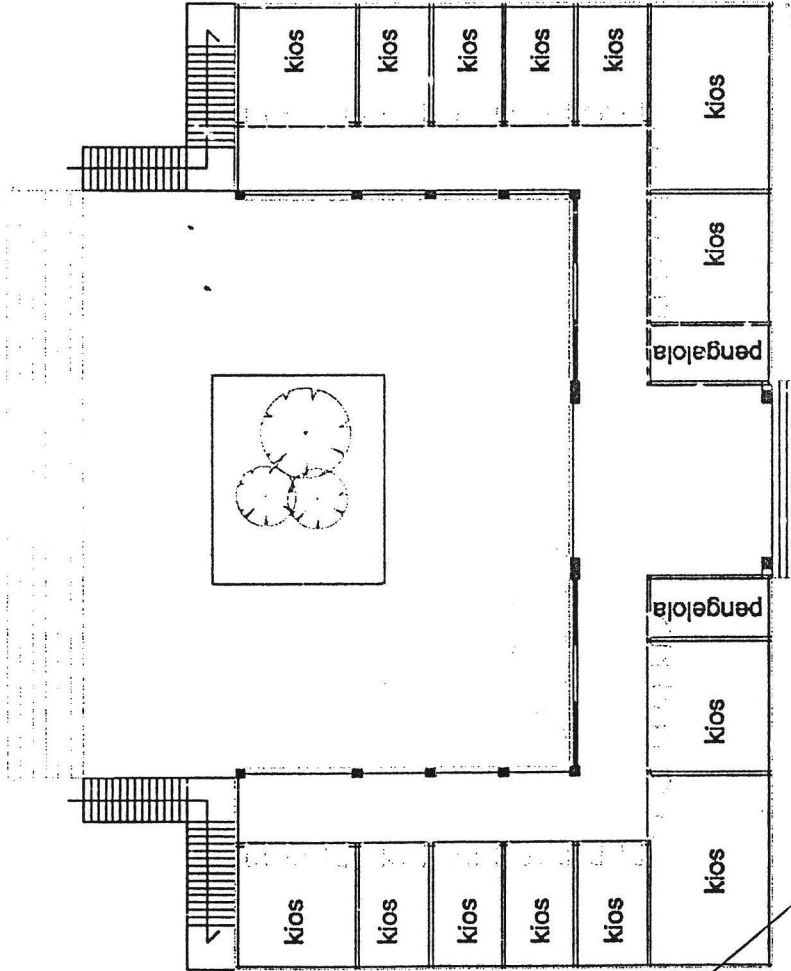
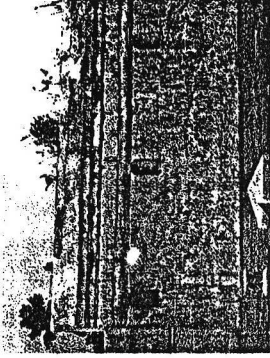
● KESULTANAN FORT



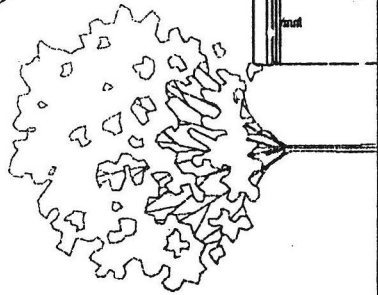
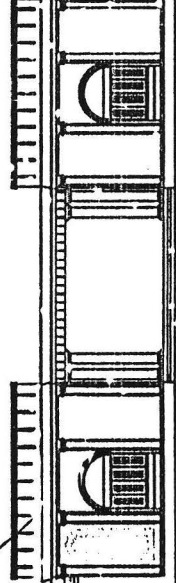
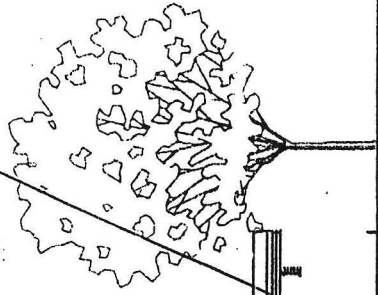
C8



Kesultanan fort & gate
Ticketing & souvenir shop

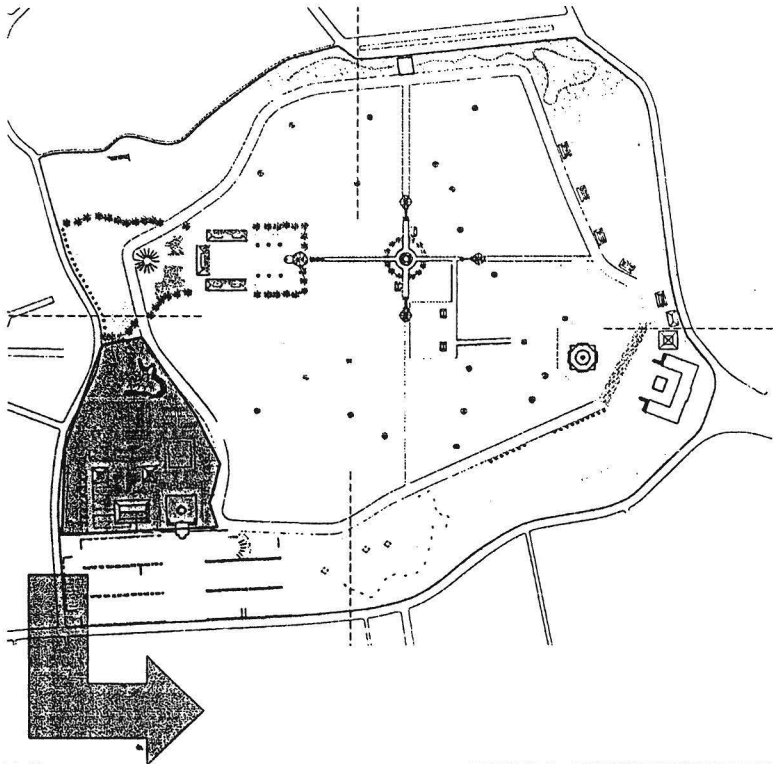
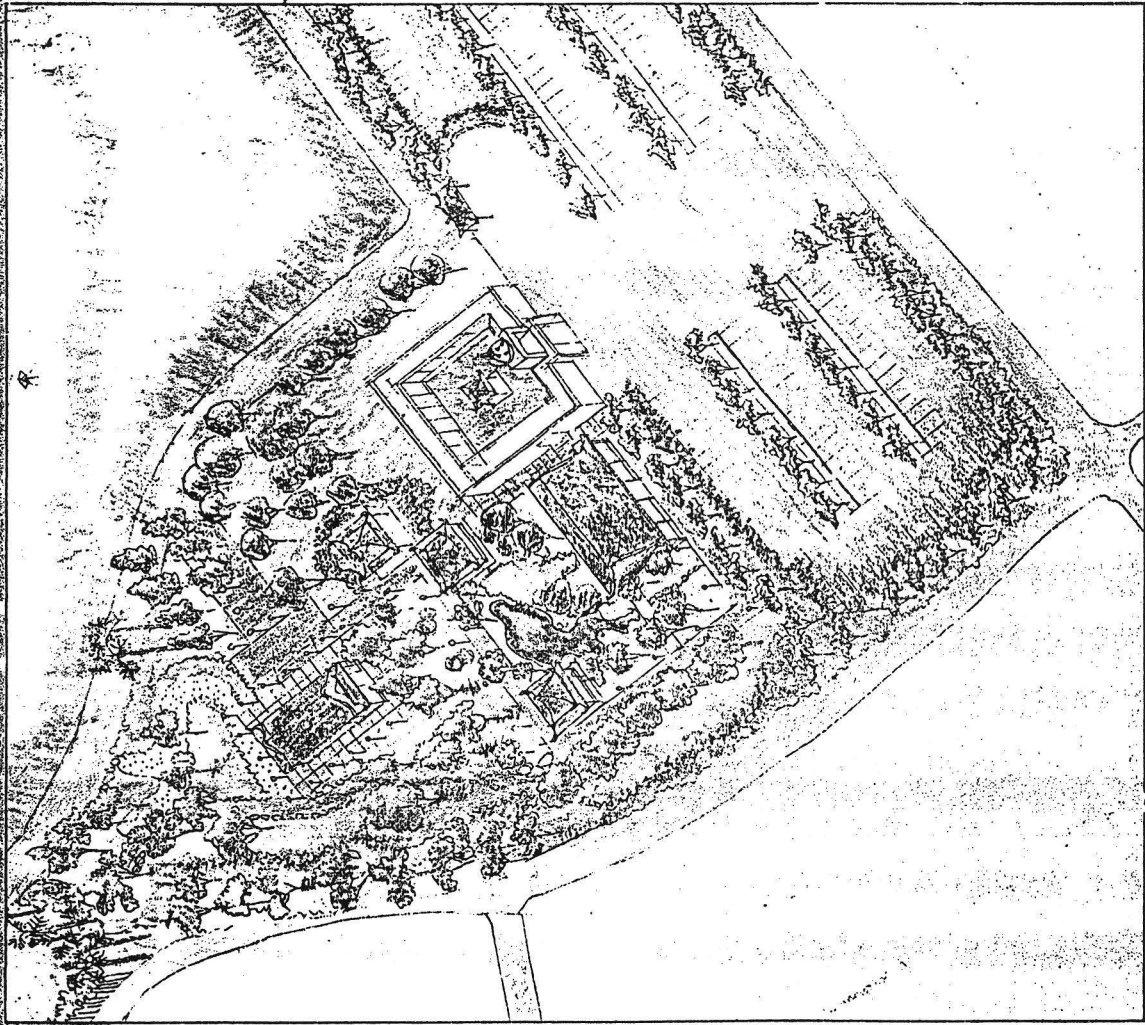


DENAH

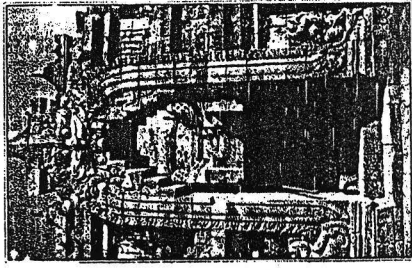


TAMPAK DEPAN

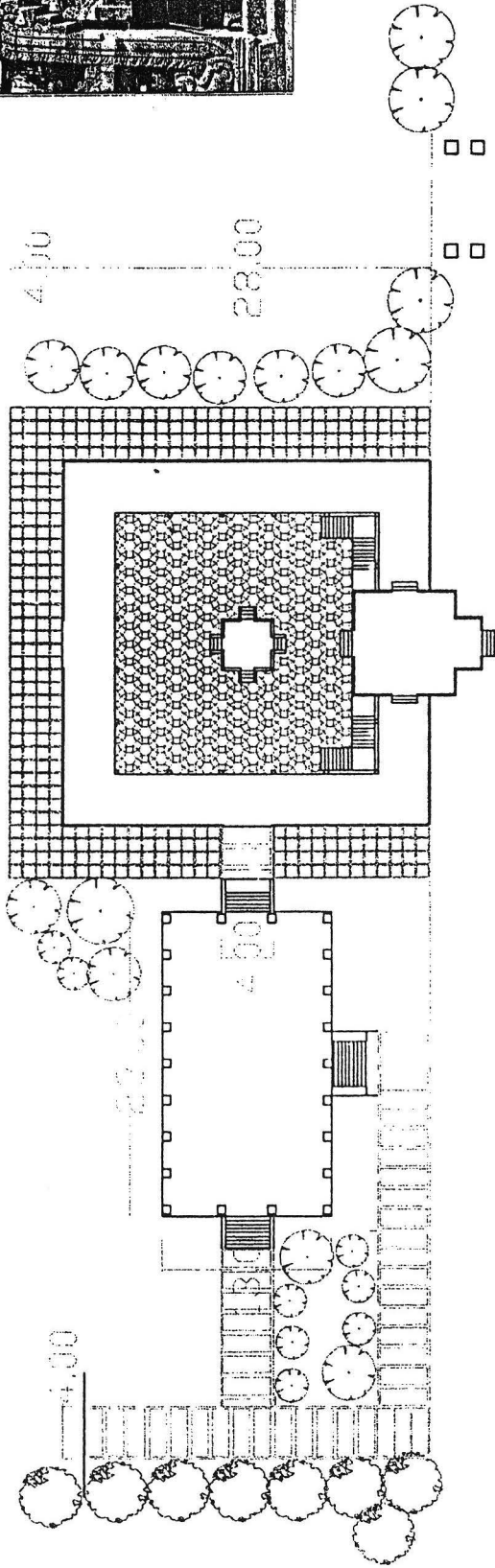
SRIWIJAYA "BUDHIST"
● GATE AND SQUARE



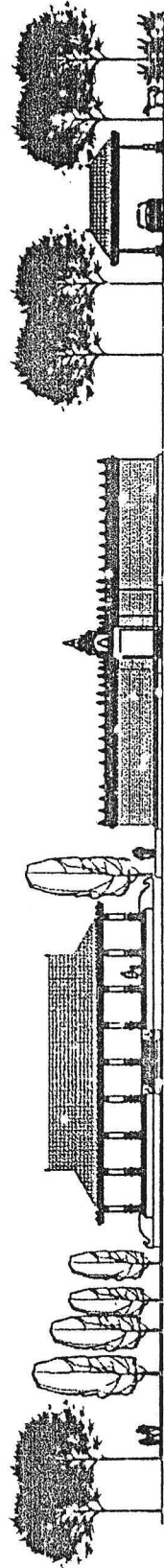
Gate and square Sriwijaya "Budhist"
Souvenir shop & resto



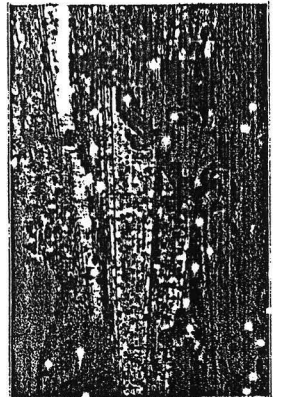
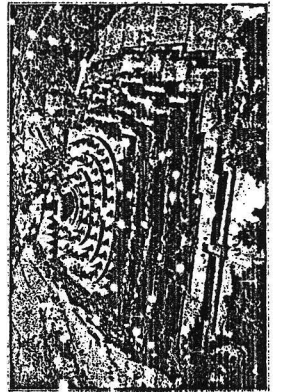
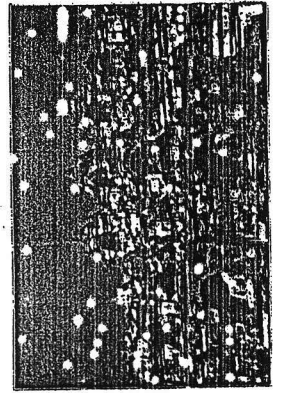
78.00 4.00

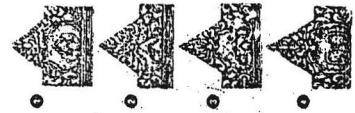
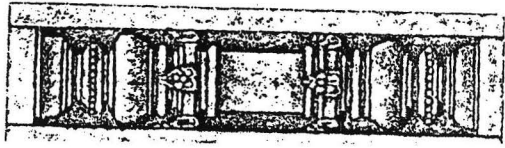


DENAH



TAMPAK DEPAN





ANTEFIXES FROM THE MAIN WALLS OF BOROBUDUR
 1 First gallery
 2 Second gallery
 3 Third gallery
 4 Fourth gallery

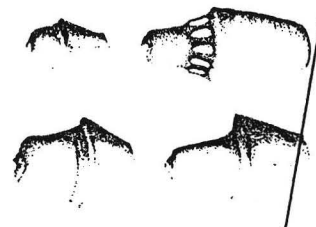
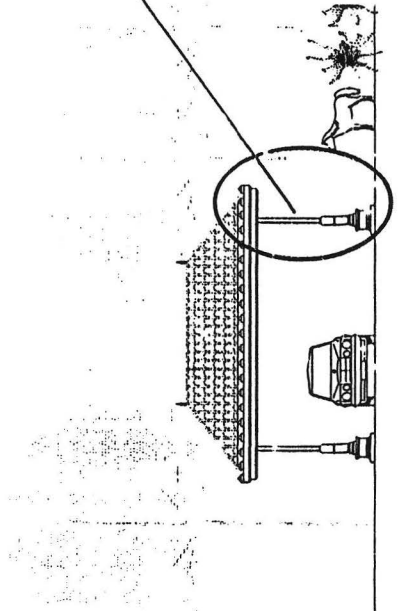
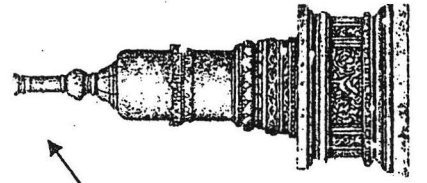
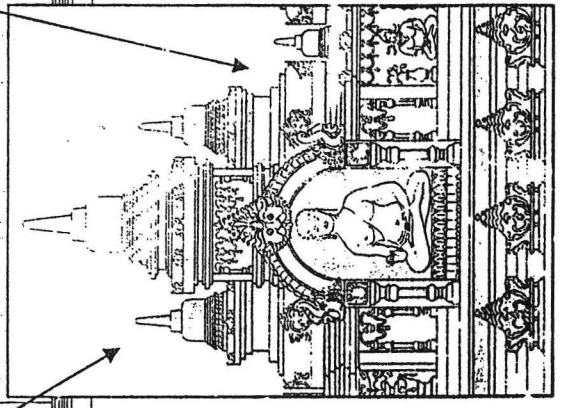
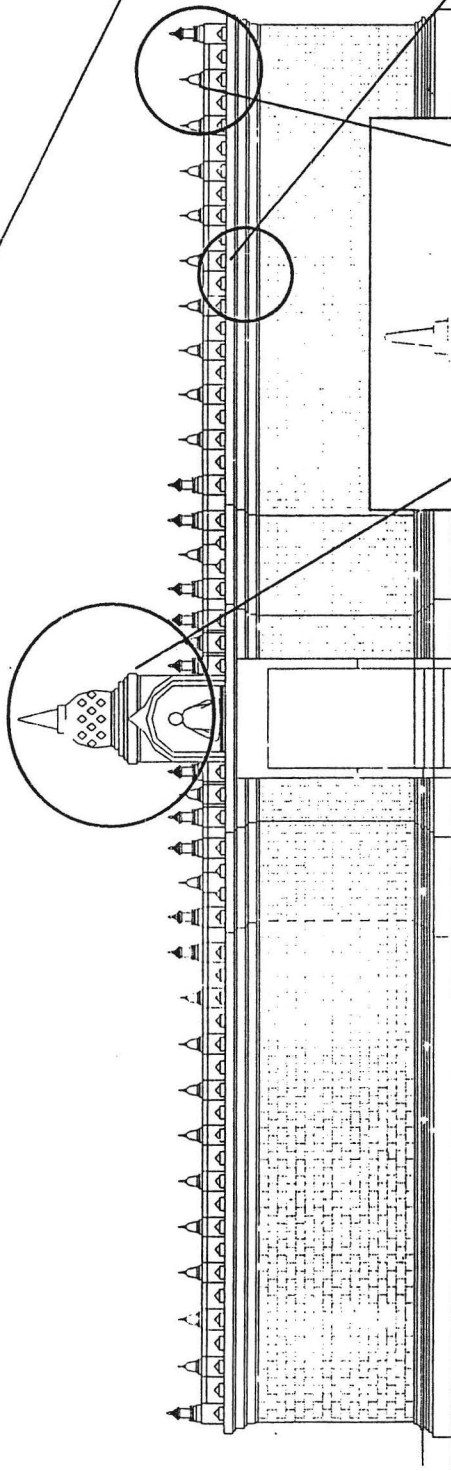
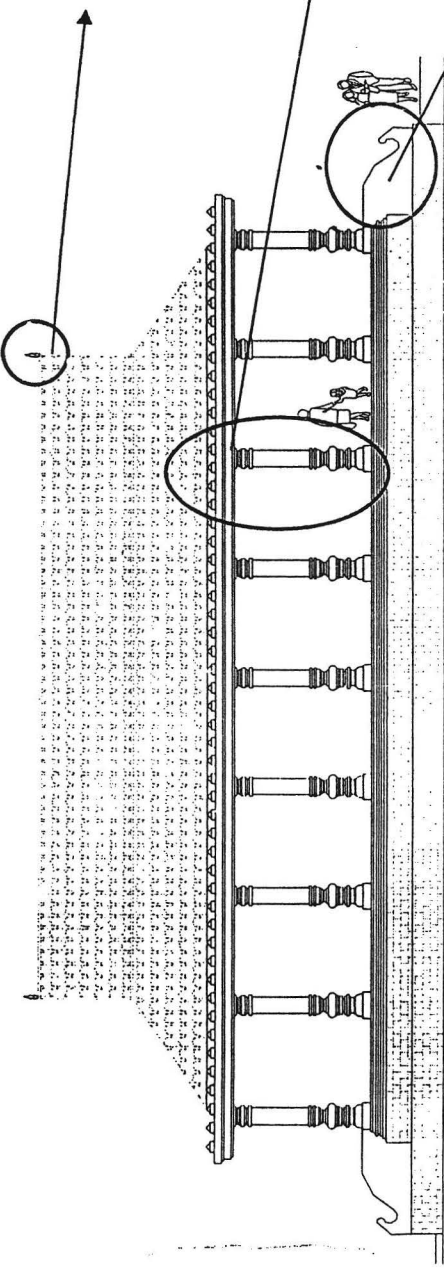
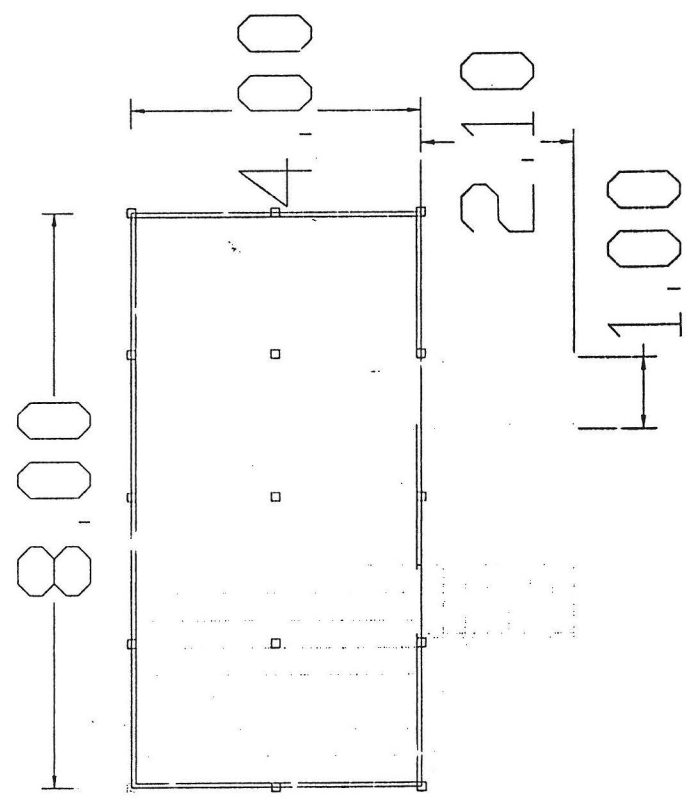
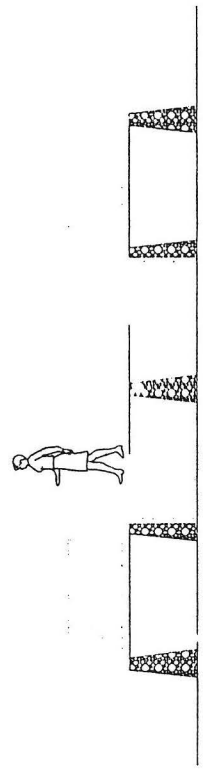
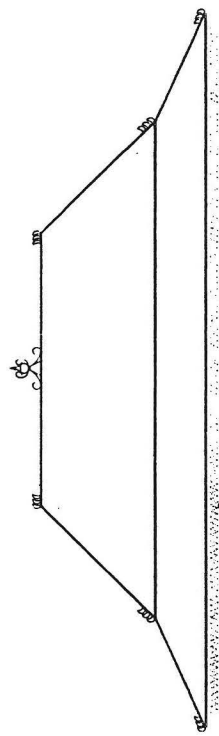
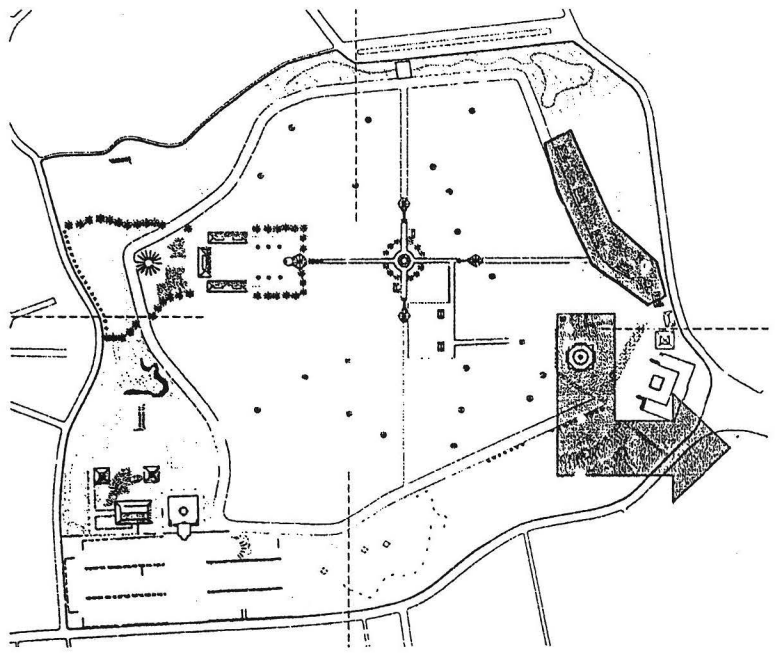
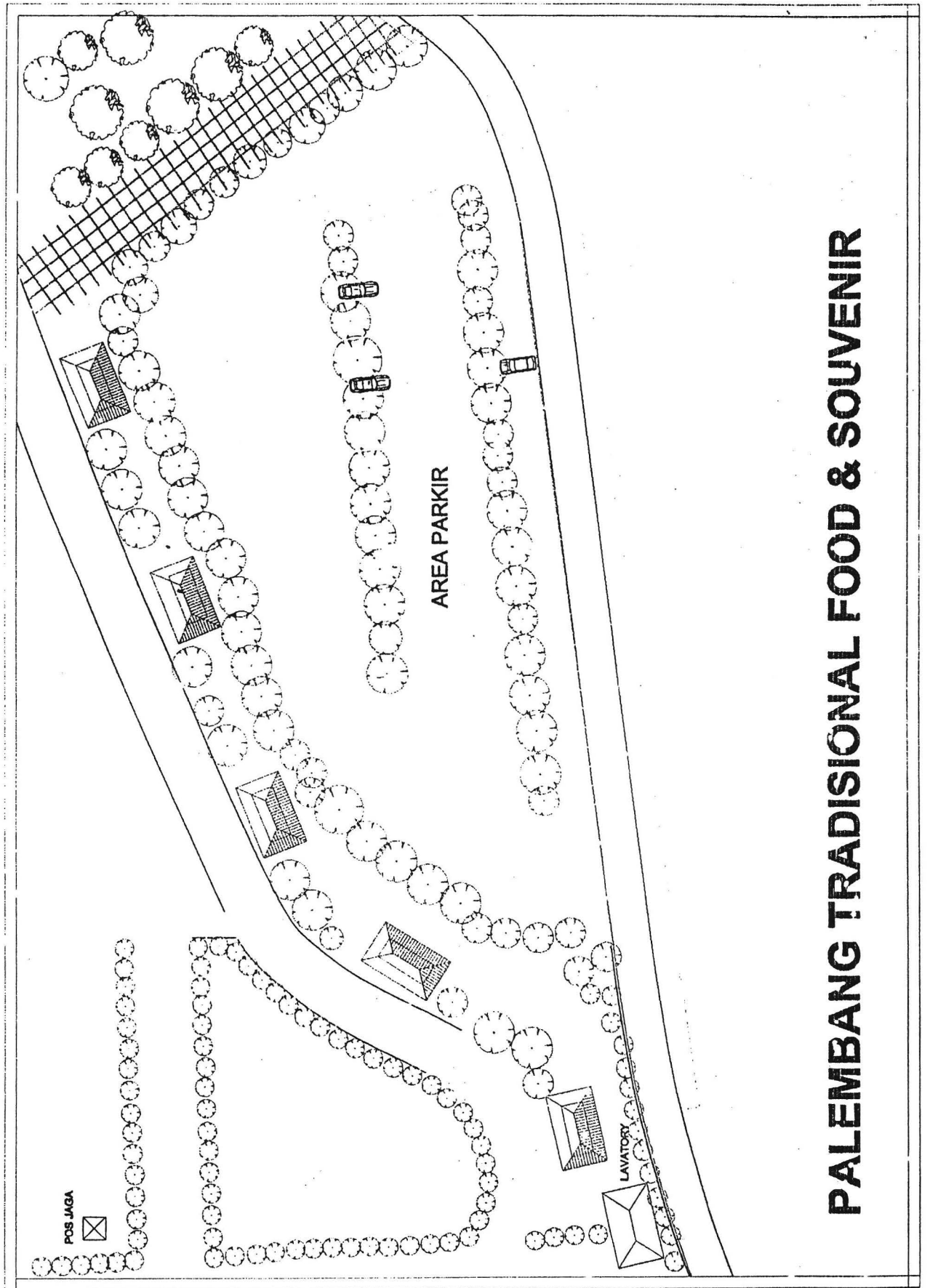


Fig. 1. Profile and detail of antefixes from the main walls of Borobudur.

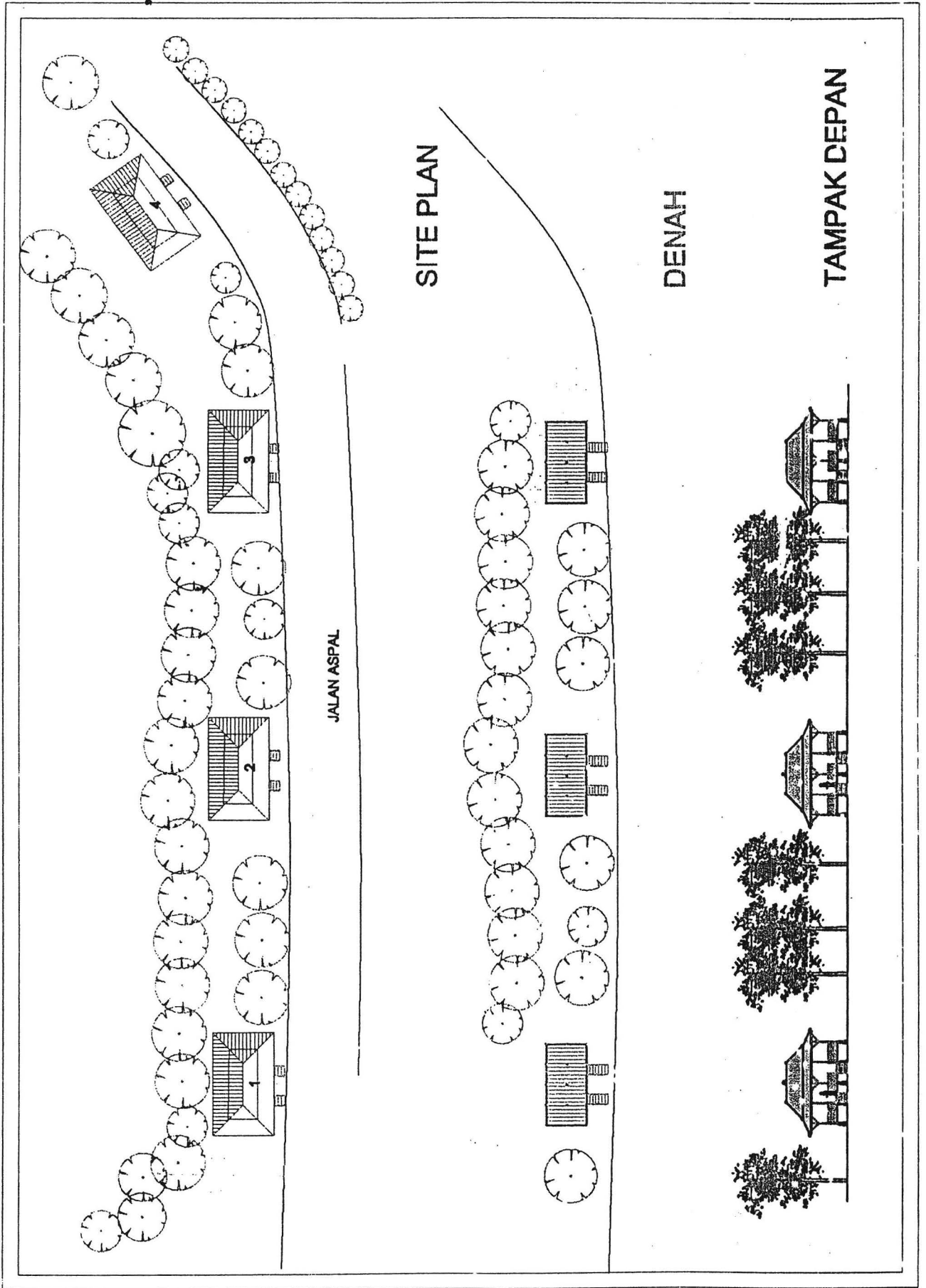


PALEMBANG TRADISIONAL
FOOD & SOUVENIR

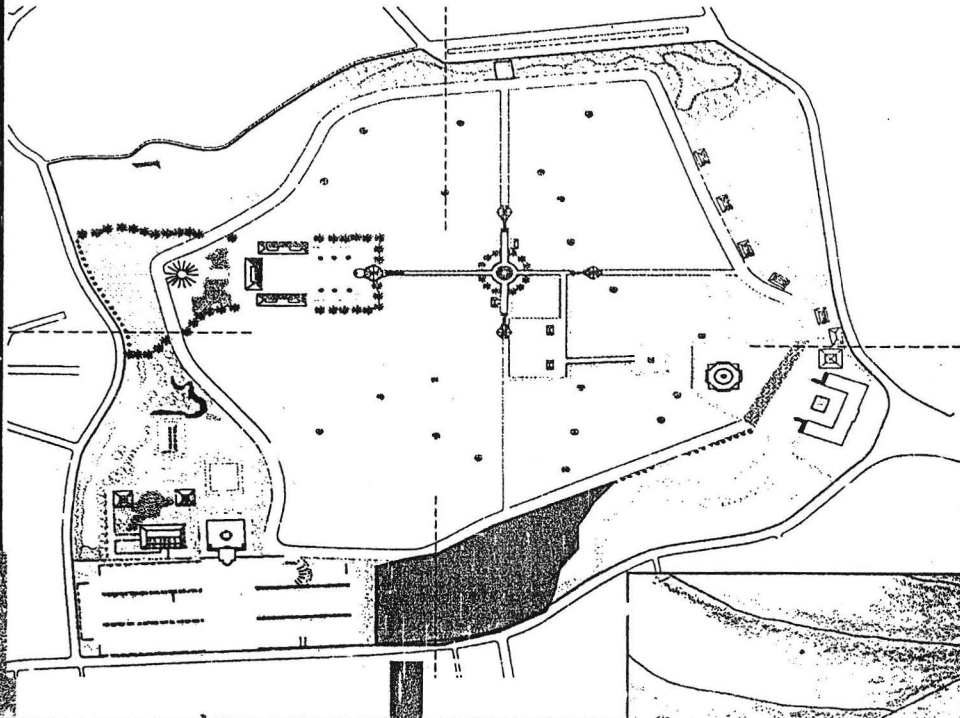




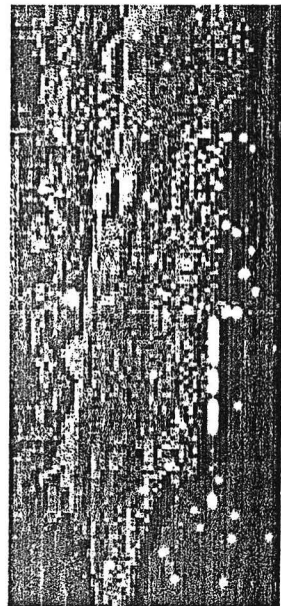
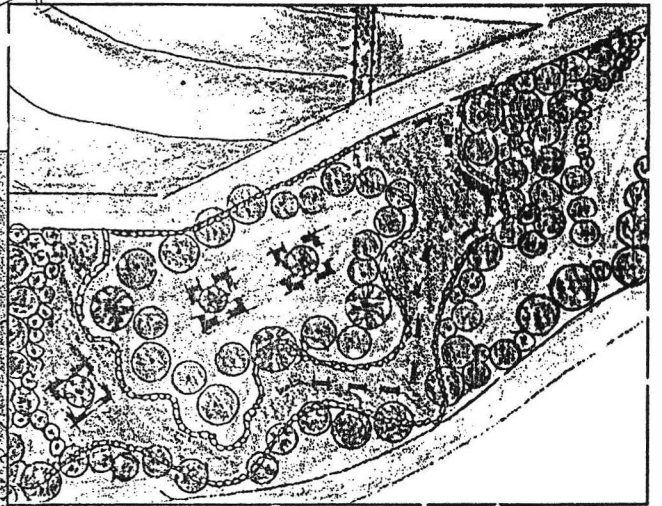
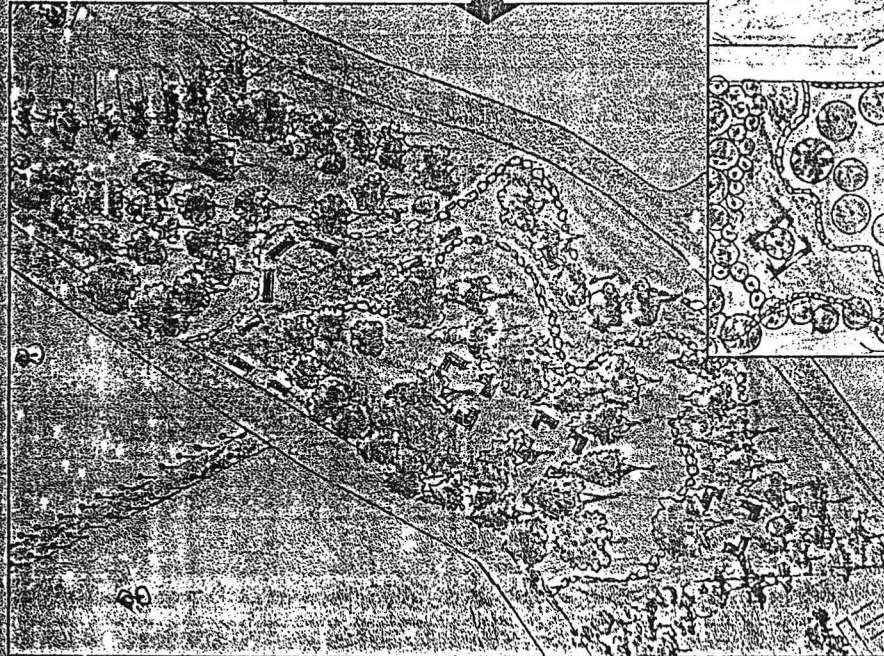
PALEMBANG TRADISIONAL FOOD & SOUVENIR



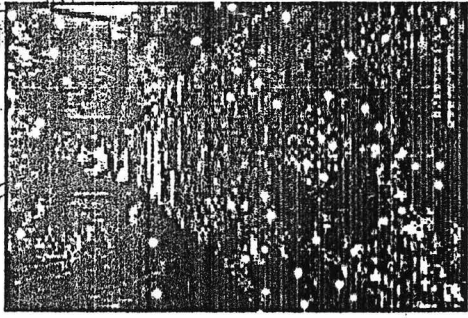
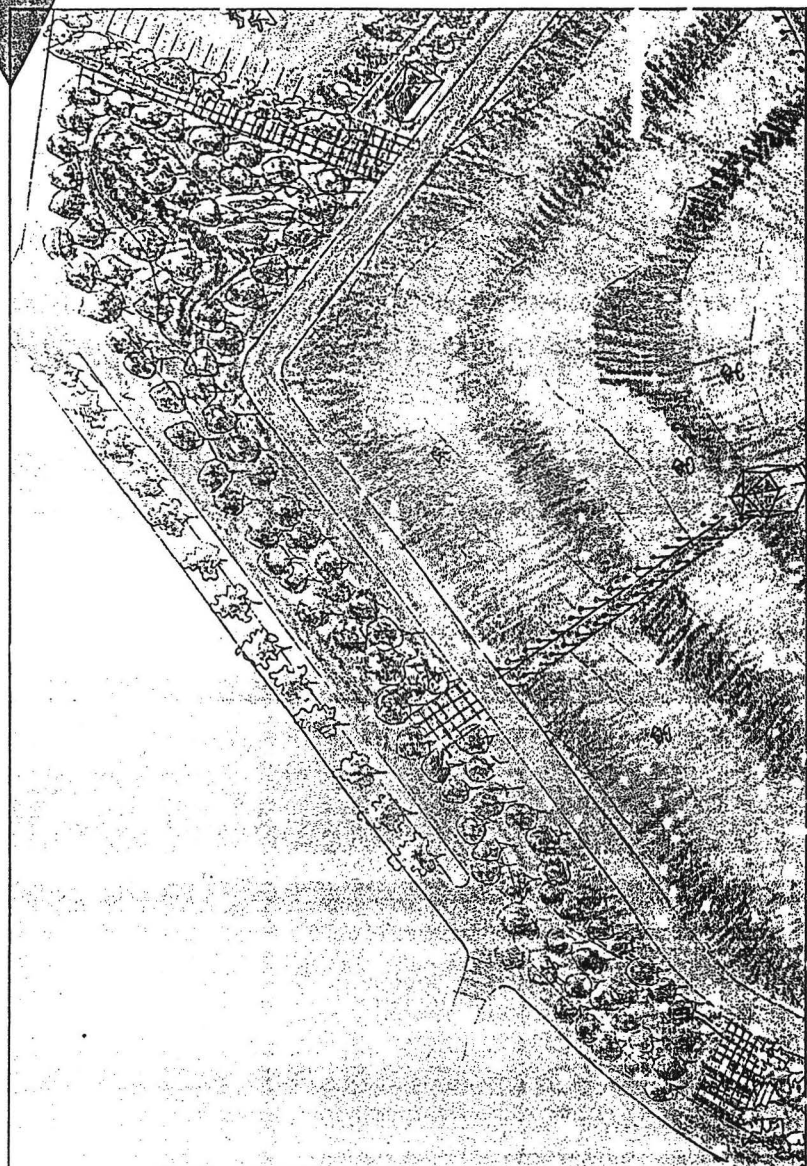
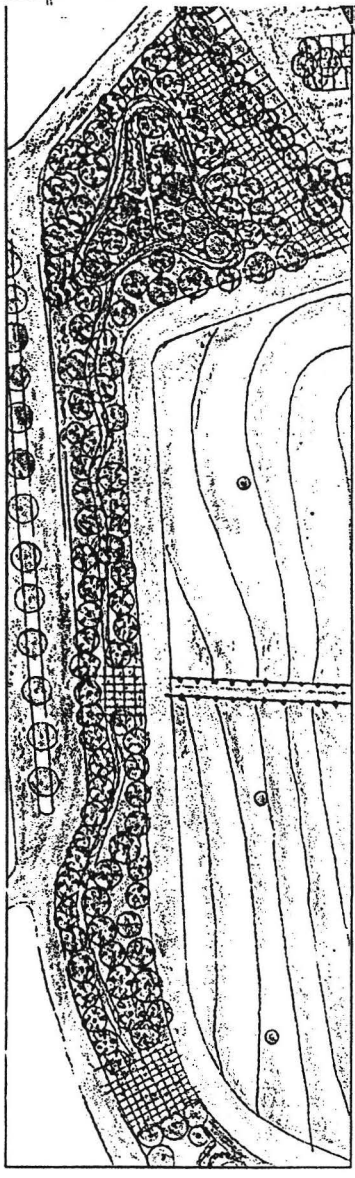
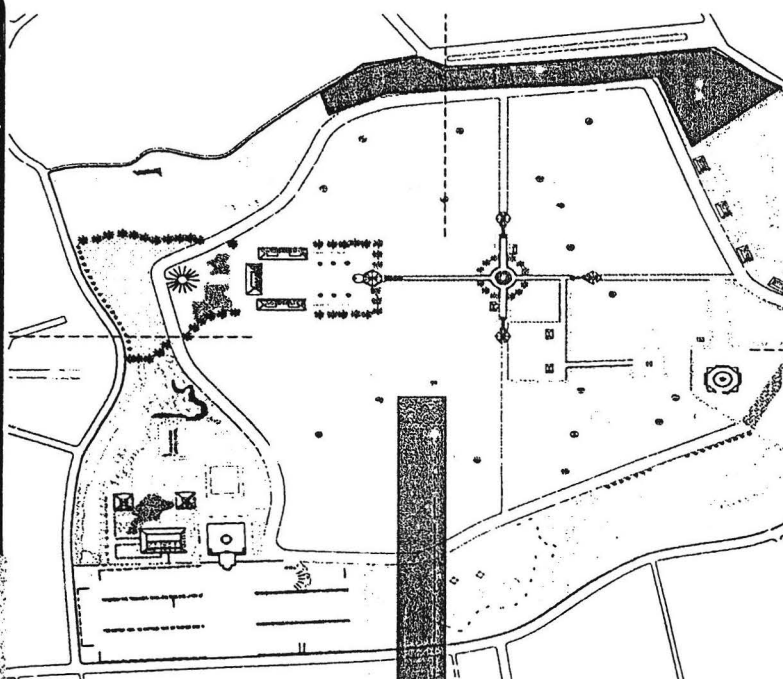
PICNIC AREA



Pedestrian Park
Picnic area family

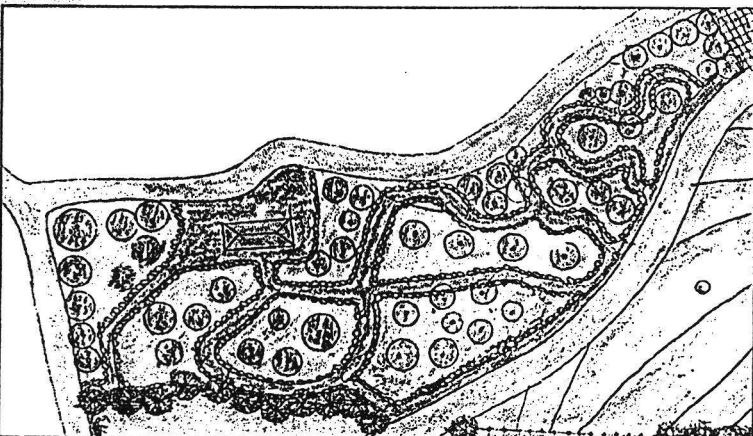
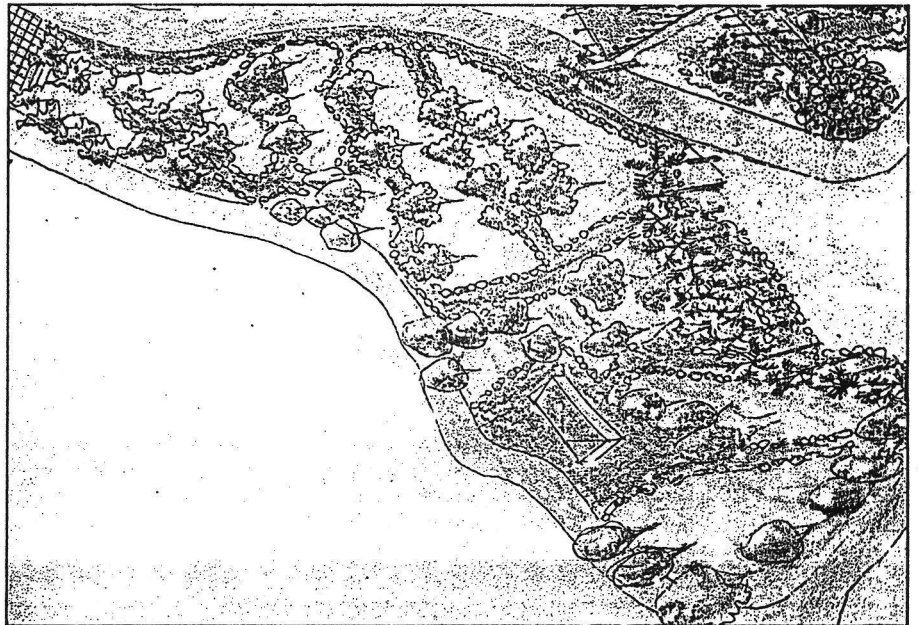
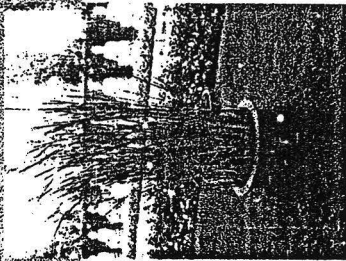
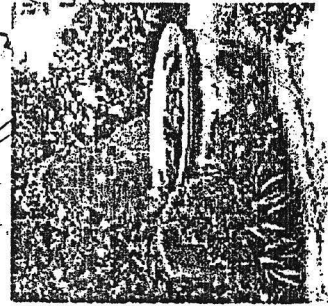
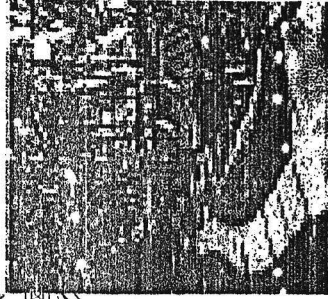
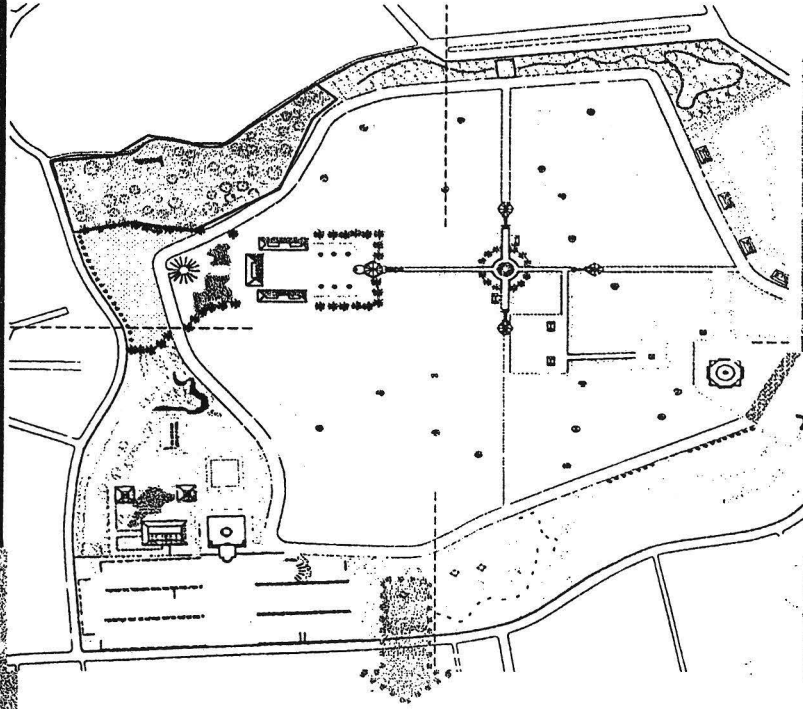


PICNIC AREA



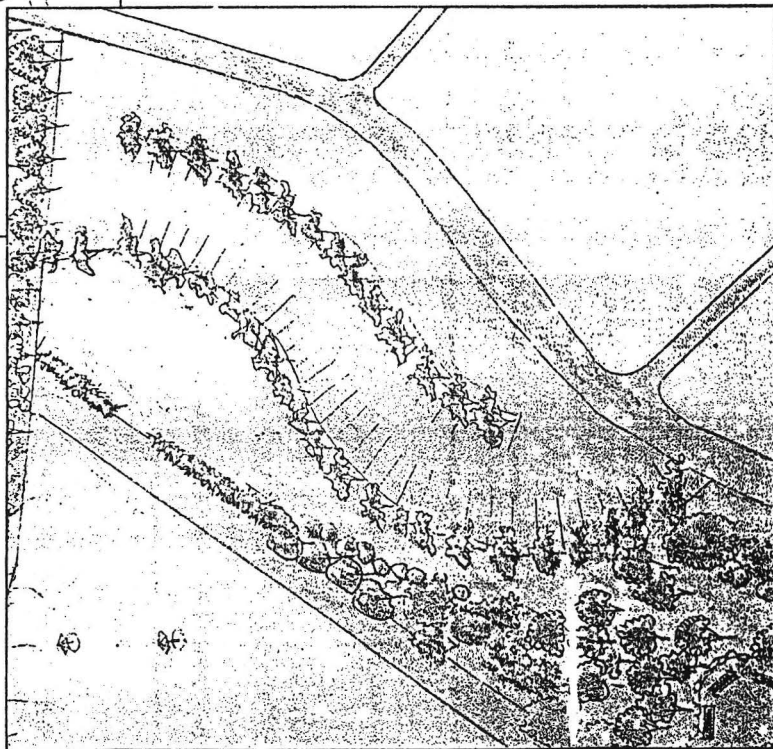
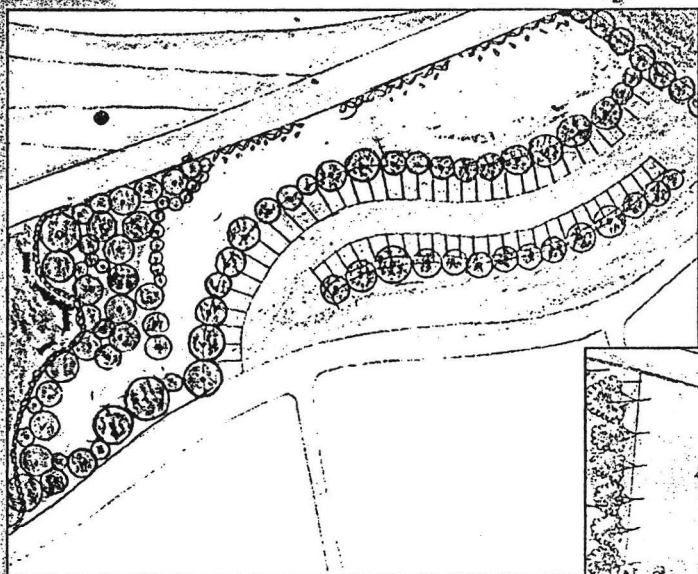
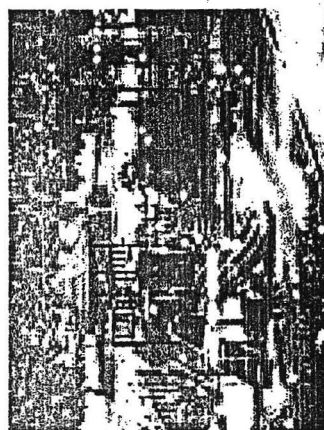
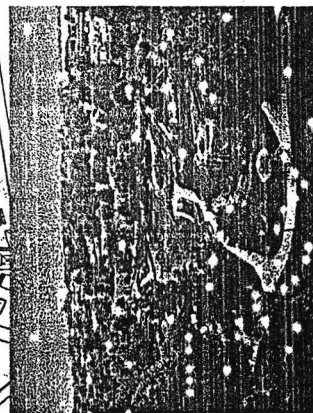
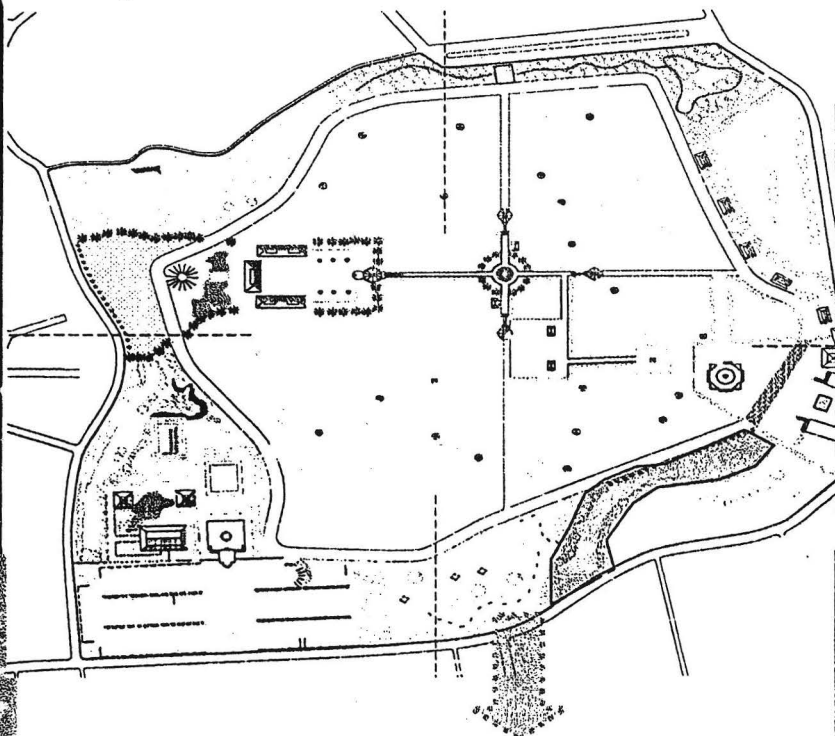
Filosofi path
Jogging track

CHILDREN PARK



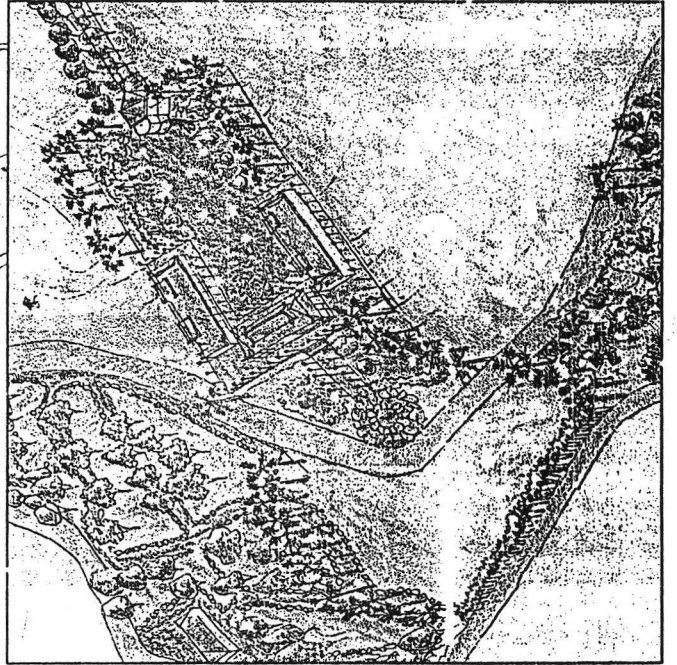
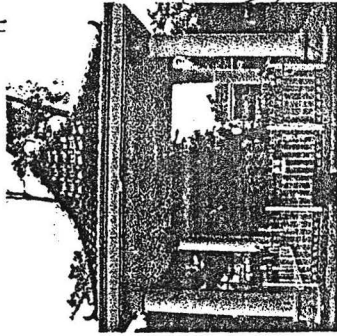
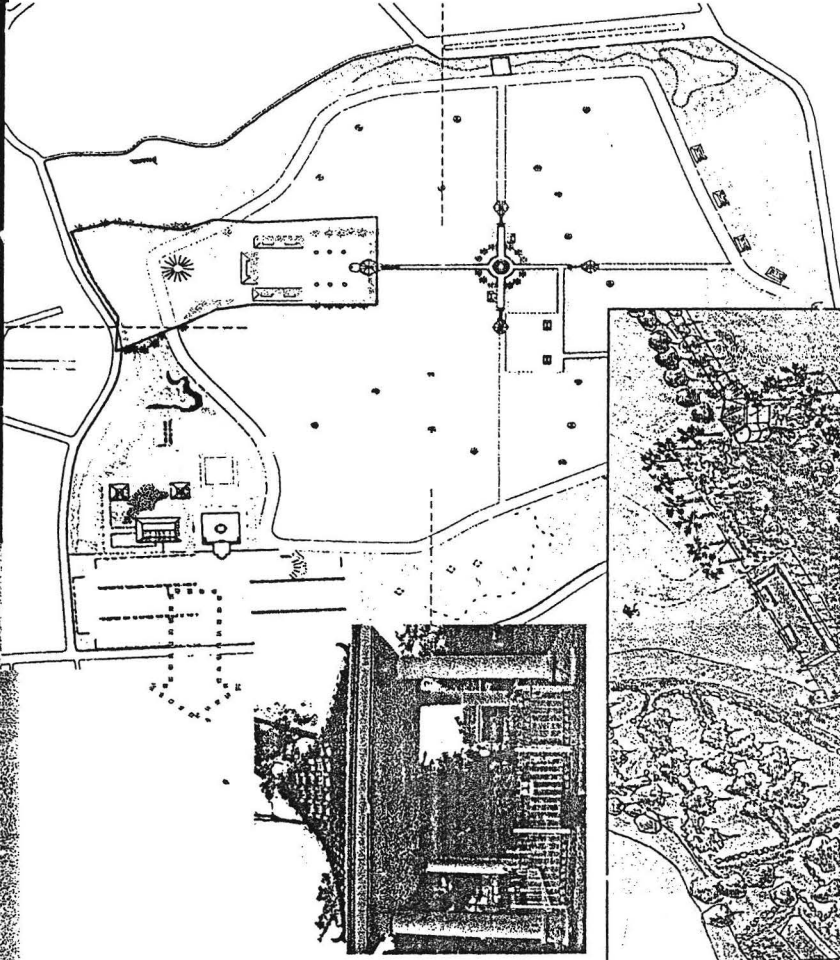
Park
Sitting group

CHILDREN PARK

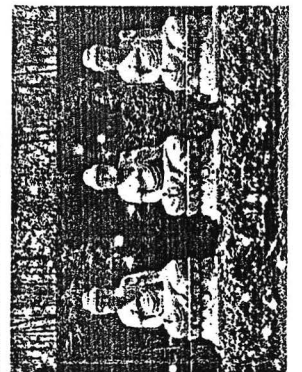
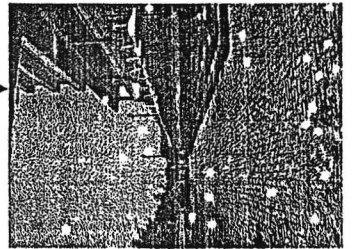
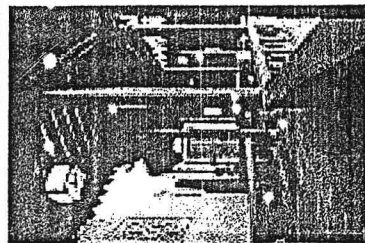
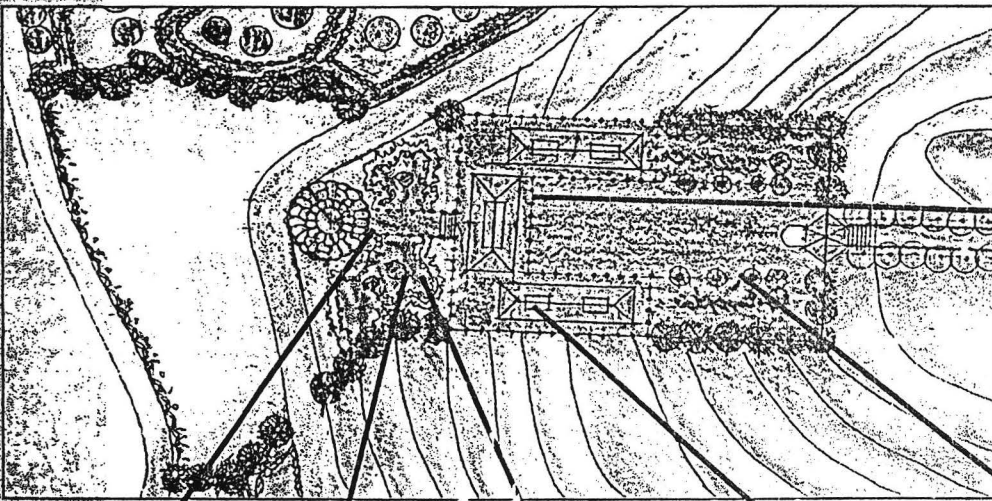


- Play ground
- Botanical museum/
natural museum

TRADITIONAL BUDDHIST ART AND SQUARE



Budhis
sculpture
Semedi /yoga
space
Taichi space



Perpustakaan
Jenderal

93